

**POLA BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS ORANG
TUA SINGLE PARENT DI KOTA PALOPO)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo Untuk
Melakukan Penelitian Skripsi Dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*



Diajukan Oleh :

Nining Safitri
NIM. 2101030028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**POLA BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS ORANG
TUA SINGLE PARENT DI KOTA PALOPO)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo Untuk
Melakukan Penelitian Skripsi Dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*



Diajukan Oleh :

Nining Safitri
NIM. 2101030028

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani., M.A**
- 2. Harun Nihaya, S.Pd.,M.Pd**

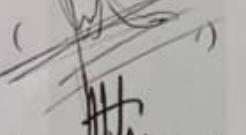
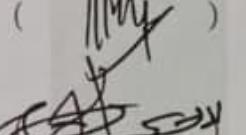
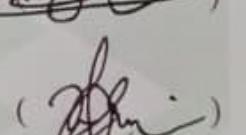
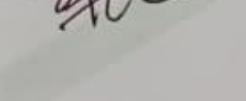
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua *Single Parent* Di Kota Palopo) yang di tulis oleh Nining Safitri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 010300 28, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis, 02 Oktober 2025 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 20 Oktober 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | ( |
| 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Penguji I | ( |
| 3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | ( |
| 4. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | ( |
| 5. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | ( |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI
NIK 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Abdul Mutakabbir SQ., M.Ag
NIK 19900727 201903 1 013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NINING SAFITRI
NIM : 2101030028
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya ilmiah orang lain yang saya akui sebagai tulian atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 September 2025

Yang membuat pernyataan



NINING SAFITRI
NIM 2101030028

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى إِلَهٍ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua *Single Parent* Di Kota Palopo)” setelah melalui proses yang Panjang.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Sallallahu ‘alaihi wa sallam yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang- orang yang senantiasa berada di jalannya, dimana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Sosial dalam Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada bapak Abnaim dan Ibu Suriani, yang dengan penuh cinta, doa, dan pengorbanan tak henti-hentinya menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah hidup penulis. Mereka memang tidak bergelar

sarjana namun mereka mampu mendidik penulis, memberikan semangat, motivasi, serta tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tak tergantikan, atas setiap tetes keringat, doa di setiap sujud, dan kesabaran yang tidak pernah padam dalam mendampingi penulis hingga berada pada titik ini. Tanpa restu, dukungan, dan cinta tulus kalian, penulis tidak akan mampu menapaki perjalanan akademik ini hingga akhir. Semoga Allah swt. Senantiasa melimpahkan keberkahan dan kesehatan kepada Bapak dan Ibu sebagai balasan atas segala kebaikan yang tak akan pernah mampu saya balas sepenuhnya.

2. Dr. Abbas Langaji, S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Palopo; Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bagian Akademik dan Pengembangan; Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. Selaku Wakil Rektor Bagian Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan; serta Dr. Takdir S.H.,M.H. Selaku Wakil Rektor Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo,; Dr. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.i.,selaku Wakil Dekan I,; Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan II; Hamdani Thaha, S.Ag., M.pd.I. selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan

motivasi serta mencerahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Dr.Hj. Nuryani,M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Harun Nihaya, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan selaku dosen penguji I dan Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian Skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku dosen Penasehat Akademik, yang selalu bersedia menerima penulis untuk berkonsultasi.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik dan membantu penulis selama berada di UIN Palopo.
9. Segenap keluarga yang menjadi pendukung dan pendengar setiap keluh kesah penulis terkhusus kepada Saudara tercinta Syamwati S.H dan Muhammad As'ad serta sepupu penulis, Syamsurya S..E, Nurul Hikmah, Angriani Saputri yang selalu siaga membantu dan menjadi *support system* penulis.
10. Sahabat penulis sejak Sekolah Dasar yaitu Revi Mariska, A.Md, T yang telah membersamai penulis selama kurang lebih 12 tahun. Terimakasih atas motivasi, support dan semangat yang diberikan kepada penulis serta selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis.

11. Aszahrah Hasan, Suci Syahraeni dan Hijrawati sahabat penulis di bangku perkuliahan, terima kasih telah mendukung baik tenaga, waktu, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga persahabatan kita tetap abadi.
12. Kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 UIN Palopo (terkhusus kelas A) dan teman-teman dari luar program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa selalu memberikan dukungan, saran serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Desa Sindu Agung Kec. Mangkutana Angkatan XLVI yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa serta bantuannya selama ini.
14. Kepada semua pihak, peneliti ucapan terimakasih telah membantu dan tidak dapat disebutkan oleh peneliti satu-persatu
15. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi *ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun teknik* penyusunannya, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan saran dari semua pihak guna untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt. Peneliti berharap, semoga apa yang tertulis

dalam skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi para pembaca pada
umumnya.aamin

Palopo,10 Juli 2025

Nining Safitri
NIM 2101030028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>fathah</i>	a	a
ـ	<i>kasrah</i>	i	i
ـ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يُ.	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
وَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كِيفٌ: *kaifa*

حَوْلٌ: *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيْ...يَ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	a	a dan garis di atas
يَ...ىَ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
وَ...وَ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qala*

رَمَى: *rama*

قِيلَ: *qila*

يَقُولُ: *yaqulu*

4. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-at fal*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-madinah al-munawarah*
الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*
نَجَّاَنَا: *najjaina*
الْحَقُّ: *al-haqq*
نُعَمَّ: *nu'imma*
عَدُودٌ: *'aduwun*

Jika huruf *aber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عليٌ: ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
‘Arabiٌ: ‘Arabiyy (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan buruf 'الْأَلِفُ lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, naik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الْزَّلْزَلَةُ: *al-zalzalah* (*al-zalzalah*)
الْفَلْسَافَةُ: *al-falsafah*
الْبَلَادُ: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*
الْنَّوْءُ: *al-nau*
شَيْءٌ: *syai'un*
مِرْثٌ: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba 'in al-Nawawi

Risalah fī Ri 'ayah al-Maslakah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudah ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ^۱ *dinullah* بِالله^۲ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

حُمَّةُ اللَّهِ فِي هُنْ^۳ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf kapital

(Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujuakn (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslalah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama terakhir sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta 'ala*

saw.	= <i>sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
As	= ‘ <i>alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
W	= Wafat tahun
QS.../..:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKARTA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Yang Relevan	8
B Deskripsi Teori	11
1. Teori Behavioristik Oleh Jhon B. Watson	11
2. Pola Bimbingan Orang Tua	13
3. Anak Berkebutuhan Khusus	24
C. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian	31
C. Defenisi Istilah.....	32
D. Desain Penelitian.....	33
E. Sumber Data	34

F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Q.S. At-Tarim/6	23
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	29
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	30
Gambar 4.1 Struktur Kepemimpinan di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kecamatan, Desa dan Kelurahan Kota Palopo Tahun 2018.....39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo
- Lampiran 2 Dokumentasi Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kota Palopo
- Lampiran 3 Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di
Kecamatan Telluwanua Kota Palopo
- Lampiran 4 Dokumentasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Surat Kesediaan Menjadi Informan Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Single Parent Yang Mempunyai
Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Nining Safitri, 2025 “ Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua *Single Parent* Di Kota Palopo)”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Harun Nihaya.

Skripsi ini membahas tentang pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus studi kasus orang tua *single parent* di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus dan faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan orang tua *single parent*. Penelitian ini menggunakan teori Behavioristik oleh Jhon B Watson. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data secara langsung menggunakan wawancara, obserasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bimbingan orang tua *single parent* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *free-ranger parenting* dan *attachment parenting*. Dimana kedua pola bimbingan ini memiliki dampak positif yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial. Keberhasilan pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh adanya faktor pendukung, seperti dukungan keluarga, serta motivasi dan semangat anak. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, waktu, kondisi anak, usia dan kurangnya bantuan dari mantan suami, menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Pola Bimbingan, Anak Berkebutuhan Khusus, *SingleParent*.

ABSTRAK

Nining Safitri, 2025. “*Pola Bimbingan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua Single Parent di Kota Palopo).*” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Harun Nihaya.

Skripsi ini membahas tentang pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus studi kasus orang tua *single parent* di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus dan faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan orang tua *single parent*. Penelitian ini menggunakan teori Behavioristik oleh Jhon B Watson. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data secara langsung menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bimbingan orang tua *single parent* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *free-ranger parenting* dan *attachment parenting*. Dimana kedua pola bimbingan ini memiliki dampak positif yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial. Keberhasilan pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh adanya faktor pendukung, seperti dukungan keluarga, serta motivasi dan semangat anak. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, waktu, kondisi anak, usia dan kurangnya bantuan dari mantan suami, menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Pola Bimbingan, Anak Berkebutuhan Khusus, *Single Parent*

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Nining Safitri, 2025. “*Parenting Patterns of Single Parents Toward Children with Special Needs (A Case Study of Single Parents in Palopo City).*” Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hj. Nuryani and Harun Nihaya.

This thesis discusses the parenting patterns applied by single parents toward children with special needs, focusing on a case study in Palopo City. The research aims to identify the impact of single parents' parenting patterns on children with special needs, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors that influence these parenting practices. The study employs John B. Watson's Behaviorist theory as its theoretical framework. It adopts a qualitative research design using a case study approach. Data were collected directly through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the parenting patterns adopted by single parents in this study include *free-range parenting* and *attachment parenting*. Both approaches have shown significant positive impacts on children with special needs, particularly in enhancing independence, self-confidence, and social skills. The success of single parents' parenting practices is strongly influenced by supporting factors such as family support and the child's motivation and enthusiasm. Conversely, economic limitations, time constraints, the child's condition, parental age, and the lack of assistance from the ex-husband constitute major inhibiting factors.

Keywords: Parenting Patterns, Children with Special Needs, Single Parents

Verified by UPB



الملخص

نيينغ سافيري، 2025. "أنماط إرشاد الوالدين تجاه الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة حالة للوالدين الوحيدين/المنفردين في مدينة فالوفو)." رسالة جامعية، في شعبة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والأداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: نورياني، وهارون نهاية.

يتناول هذا البحث أنماط إرشاد الوالدين تجاه الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، دراسة حالة للوالدين الوحيدين (المنفردين) في مدينة فالوفو. ويهدف البحث إلى معرفة أثر نمط الإرشاد الذي يمارسه الوالد الوحيد أو الوالدة الوحيدة على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، بالإضافة إلى الكشف عن العوامل المساعدة والمعيقية في تطبيق هذا النمط الإرشادي. استند البحث إلى **النظرية السلوكية (Behavioristic Theory)** للعالم جون ب. واطسون، واستخدم البحث المنهج النوعي (الكيفي) مع مدخل دراسة حالة. أما أدوات جمع البيانات فشملت المقابلات، والملاحظة المباشرة، والوثائق. أظهرت نتائج البحث أن أنماط الإرشاد التي اعتمدها الوالدون الوحيدين في هذه الدراسة هي **التربية الحرة (free-ranger parenting)** والتربية **بالتعلق (attachment parenting)**. وقد أثبتت النتائج أن هذين النمطين لهما تأثير إيجابي كبير على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، خصوصاً في جوانب الاستقلالية، والثقة بالنفس، والقدرات الاجتماعية. كما بينت النتائج أن نجاح نمط الإرشاد لدى الوالدين الوحيدين يعتمد على عوامل داعمة مثل: دعم الأسرة، ودافعية الطفل، وروحه المعنوية العالية. بينما العوامل المعيقية تمثلت في: ضعف الوضع الاقتصادي، وضيق الوقت، وحالة الطفل الصحية، والعمرية، إضافة إلى غياب الدعم من الزوج السابق.

الكلمات المفتاحية: أنماط الإرشاد، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، الوالد الوحيد

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.¹ Peran orang tua dalam mendidik vaitu mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang baik.

Pemberian bimbingan orang tua kepada anaknya seperti, membimbing anaknya agar lebih disiplin dalam segi kehidupan, karena disiplin adalah kunci dari kesuksesan seseorang. Tingkat kedisiplinan seseorang berbeda-beda, begitu pula kedisiplinan pada anak tergantung dari bimbingan orangtua itu sendiri, karena peran orangtua dalam lingkungan keluarga adalah pelaksana utama dalam membimbing anaknya dalam menerapkan kedisiplinan.²

Tugas orang tua dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya hingga jenjang tertentu agar siap hidup bermasyarakat. Karena anak merupakan anugerah dan amanah Allah, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk akhlak anak-anaknya agar diridhoi Allah. Orang tua

¹ Reza Pahlevi dkk, " Orangtua, Anak dan Pola Asuh : Studi Kasus Tentang Pola Layanan dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Hawa : Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak* , vol.4, No.1, 2022.

² Lina Novita dan Anisa Agustina, "Bimbingan Orangtua dan Disiplin Siswa", vol.2, No.1, 2018, hlm 1-14.

memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak anak karena mereka yang merawat anak-anaknya agar dapat menjalankan tugas sehari-hari dengan baik.

Ada tiga kategori pola bimbingan yang diterapkan orangtua: otoriter, permisif, dan demokratis. Selain itu ada juga pola bimbingan modern diantaranya, strawberry parenting, helicopter parenting, free-ranger parenting,snowplow parenting dan attachment parenting. Ada perbedaan yang jelas dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka, dan masing-masing memiliki metode yang unik. Karena tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berbeda dari satu anak ke anak lainnya.

Namun di sisi lain terdapat keluarga yang tidak utuh, tentu saja akan mengalami kehilangan role model dihidupnya, anak akan merasakan kekurangan kasih sayang yang merupakan dampak dari kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya, baik karena perceraian maupun meninggal dunia. Seseorang yang ditinggalkan pasangan baik karena perceraian ataupun meninggal dunia disebut dengan single parent.³

Single parent adalah seseorang yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh, membesarlu dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa kehadiran ppasangan secara aktif. Artinya, semua tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dipegang oleh satu orang saja. Tetapi yang harus disadari oleh seorang *single parent* yakni harus tetap utuh memberikan kasih sayang, memberikan Pendidikan, maupun memberikan pembiasaan moral yang baik terhadap anaknya,

³ Rudy Irawan “*Pola Asuh Orang Tua Single Parents Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung*”, Syntax Admiration, vol.5, No.4, April 2024.

karena cara tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus dijuluki sebagai "orang luar biasa", dikarenakan mereka memiliki kelebihan yang luar biasa.⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan terdahulu terhadap orang tua, ibu dari salah satu anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa ia memiliki tantangan tersendiri dalam mengasuh anaknya karena harus berperan ganda dan juga sebagai pembimbing utama. Kehilangan pasangan karena kematian merupakan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat mengubah struktur keluarga secara drastis. Ketidakhadiran sosok ayah dapat mempengaruhi perubahan bimbingan dalam keluarga baik secara emosional maupun fungsional. Membimbing anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, sehingga ia kesulitan dalam memberikan arahan ketika anaknya menginginkan sesuatu. Anak tunagrahita ini berusia 15 tahun dimana ayahnya sudah meninggal. Ia anak bungsu dari 11

⁴ Tika Anjariani, Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No 1, Maret 2023, hlm 109-118

bersaudara, bertempat tinggal dikelurahan Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

Kemudian observasi kedua dilakukan terhadap ibu dari anak tunawicara juga yang mengalami perceraian mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab besar baik secara fisik, emosional, dan finansial terhadap anaknya setelah ia bercerai. Tidak adanya bantuan dari pihak keluarga mantan suaminya dalam hal finansial membuat ia semakin sulit membagi waktu antara mengasuh anaknya dengan mencari nafkah. Hal ini semakin berat Ketika anak memiliki kebutuhan khusus yang menuntut perhatian, kesabaran, dan strategi pengasuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini berusia 17 tahun, dimana kedua orang tuanya sudah bercerai. Ia anak kedua dari empat bersaudara, satu saudaranya tinggal Bersama ayahnya dan kakak pertamanya sedang menempuh Pendidikan di Jogja. Ia dan ibunya tinggal Bersama , bertempat tinggal di Kelurahan Pentojangan Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

Alasan peneliti mengambil lokasi di Kota Palopo khususnya di Kecamatan Telluwanua karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan, lokasi ini memiliki keluarga *single parent* yang membesarakan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan fokus utama dalam penelitian ini dan memiliki informan yang bersedia dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti keterbukaan dalam berbagai pengalaman sebagai orang tua tunggal. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil suatu judul penelitian yaitu “ **Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua Single Parent di Kota Palopo)**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti melihat masalah penelitian yang dilakukan perlu diberi batasan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka peneliti membatasi masalah penelitian dan memfokuskan pada pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus orang tua *single parent* di Kota Palopo).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dampak dari pola bimbingan orang tua *single parent* di Kota Palopo?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga referensi sebagai penelitian yang akan datang. Selain itu, menjadi peluang lebih lanjut bagi peneliti yang akan menganalisis tentang bagaimana pola bimbingan orang tua single parent terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan bagi penulis pribadi, dan juga sebagai sarana untuk berlatih berfikir secara kritis guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan pokok permasalahan yang sama mengenai pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus orangtua single parent di Kota Palopo).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dilakukan oleh seseorang, dan penelitian tersebut dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan, serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu:

1. Wahyu Hidayat, dalam penelitiannya pada tahun 2022 yang berjudul “ *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.* ” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam membentuk kepribadian anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Masing-masing dari orang tua single parent bertujuan untuk mendapatkan anak yang baik dan tentunya yang berkepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua single parent dalam membentuk kepribadian anak. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana informasi yang didapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dianalisis kemudian disimpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.¹

¹ Wahyu Hidayat ,”Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah”,(Skripsi UIN Mataram,2022), <https://etheses.uinmataram.ac.id> . Diakses pada tanggal 8 Desember 2024.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dimana informasi yang didapatkan melalui observasi, wawancara,dokumentasi dan analisis data. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus masalah yaitu peneliti terdahulu membahas tentang pola asuh orang tua single parent dalam membentuk kepribadian anak sedangkan penelitian yang sekarang fokus penelitiannya yaitu pola bimbingan orang tua *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan lainnya yaitu, lokasi penelitian dan pola asuh yang digunakan.

2. Yunita Eka Sari, dalam penelitiannya pada tahun 2019 yang berjudul “*Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur tahapan bimbingan yang dilakukan Yayasan Pendidikan terpadu Mata Hati Bandar Lampung dalam melakukan pola bimbingan dengan *assessment*, observasi, terapi, dan evaluasi. Penanganan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan terpadu Mata Hati Bandar Lampung terhadap anak autis dalam proses pelaksanaan bimbingan yaitu dengan metode individual dengan menggunakan pendekatan behavioristik, Adapun Teknik yang digunakan yaitu Teknik *activity daily* dan Teknik bermain. Teknik tersebut sudah di rencanakan untuk anak autis agar anak autis mampu

dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan sendirinya. Dengan tujuan dapat meningkatkan kemandirian pada anak autis.²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan behavioristik dan metode penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaanya terletak pada focus penelitian yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian sedangkan penelitian yang sekarang yaitu membahas tentang pola asuh orang tua *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian, lokasi penelitian terdahulu di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung sedangkan penelitian terkini yaitu di Kota Palopo.

3. Fitriani, dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi, reduksi data, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yakni, pola asuh otoriter, permissif, dan demokratik. Adapun kendala dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yakni, orang tua kesulitan dalam aktivitas fisik dan lingkungan anak. Orang tua kesulitan dalam mendidik anaknya dengan aktivitas fisik karena orang

² Yunita Eka Sari, Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung,(skripsi UIN Raden Intan Lampung,2019),<https://repository.radenintan.ac.id>. diakses pada tanggal, 8 Desember 2024.

tua merasa kesulitan mendidik anak dengan aktivitas sehari-hari seperti sulitnya berkomunikasi, sulit mengontrol diri, seringnya mengamuk secara tiba-tiba, dan kesulitan dalam penglihatan. Kendala lingkungan yakni orang tua kesulitan jika anak bersosialisasi dengan teman-teman anak sulit memahami, orang tua harus mengawasi anak sehingga waktu yang sulit diatur antara keluarga dan anak.³ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaanya terletak di lokasi penelitian, yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian di lokasi Kecamatan Soreang Kota Parepare sedangkan penelitian terkini di lakukan di Kota Palopo.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Behavioristik oleh John B. Watson.

Teori behavioristik merupakan salah satu dari teori belajar. Dari asal katanya *Behavior* memiliki arti tingkah laku. Dengan kata lain manusia belajar dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Pada teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh akibat adanya hubungan komunikasi antara tanggapan atau suatu respon dan stimulus atau rangsangan. Dapat dikatakan juga, belajar adalah bentuk dari perubahan yang pernah dialami pembelajar pada

³ Fitriani, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare, (*Skripsi IAIN Parepare,2023*). Diakses pada tanggal 20 Desember 2024.

suatu hal dari kemampuannya untuk berperilaku dengan menggunakan cara yang terbaru sebagai hasil dari hubungan antara suatu tanggapan dan rangsangan. Seseorang yang sudah dianggap belajar mengenai sesuatu karena ia dapat memperlihatkan perbedaan pada perilakunya.⁴

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.⁵

Behavioristik mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang memunculkan paradigma bahwa perilaku manusia dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif.⁶ Menurut teori behavioristik , perubahan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan akan memberikan pengalaman

⁴ Dr. Drs. Achmad Noor Fatirul, S.T., M.Pd dan Dr. Bambang Winarto, M.Pd.,M.M “*Teori Belajar dan Konsep Mengajar*, (CV.Jakad Media Publishing Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya, 2019), h.102-106.

⁵ Mimi Jelita dkk, Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.5, No.3(2023) hlm.404-411.

⁶ Hartono.et al. 2014. Psikologi konseling (Jakarta : Kencana Prenada Media Group) hlm. 117

yang berbeda dalam kehidupan seseorang. Lingkungan adalah stimulus yang dapat mempengaruhi atau mengubah kemampuan untuk merespon. John B. Watson percaya bahwa organisme hidup semuanya telah beradaptasi melalui respon. Hal ini menjadi landasan dasar teori belajar perilaku. Dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada aspek pembentukan perilaku dan perubahan perilaku berdasarkan stimulus dan respon yang diberikan.⁷ Teori behavioristik yang dikemukakan oleh John B. Watson merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta mengabaikan proses mental yang tidak dapat diobservasi.

2. Pola Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian pola bimbingan orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola memiliki beberapa arti diantaranya model, system, cara kerja, pedoman untuk melakukan suatu kegiatan, dan bentuk (struktur) yang tetap.⁸

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memerlukan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.⁹ Pola juga dapat

⁷ Miftakhul Nuuril Azizah, Relevansi Teori Behavirisme Menurut Edward Lee Thorndike dan J.B Watshon Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Educatia:Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol.13, No.2, 2023.

⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

⁹<https://etheses.iainkediri.ac.id/573/3/933500307-abayusaputra-2012%20bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal, 8 Desember 2024

diartikan sebagai model, contoh, pedoman yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak.

Achmad Badewi mengemukakan Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar siterbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan probelamnya sendiri dan dapat mencapai kebahagian hidupnya, baik kehidupan individu maupun sosialnya.¹⁰ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mendapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Orang Tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua adalah seorang pendidik pertama dan utama. Orang tua juga dipandang seorang anak sebagai orang yang mengetahui segala hal atau pemberi contoh.

¹⁰ Zainal Aqib, Bimbingan dan Konseling,(Bandung: YRAMA WIDYA 2020) hlm.178

¹¹Gusman Lesmana, S.Pd.,M.Pd, Bimbingan dan Konseling Belajar, (Jakarta:KENCANA,2022),h.232.

Pola bimbingan orang tua adalah seluruh interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang, tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekcokan dan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.¹²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak-anak mereka. Pola ini mencakup pendekatan, strategi, dan gaya pengasuhan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial dan intelektual.

b. Macam – macam Bimbingan Orang Tua

Perkembangan zaman yang pesat, perubahan teknologi, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks telah memunculkan berbagai pola bimbingan modern. Pola ini muncul sebagai bentuk adaptasi dari pola bimbingan klasik dengan mempertimbangkan dinamika kehidupan masa kini. Beberapa pola bimbingan modern yaitu:

1). *Strawberry parenting*

¹² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (*Jakarta Bulan Bintang, 1970*),h.56.

Strawberry parenting adalah pola pengasuhan dimana orang tua terlalu memanjakan anak dan menjauhkan mereka dari kesulitan. Istilah ini berasal dari metafora buah stroberi yang tampak indah diluar namun sangat lembek dan mudah hancur didalam. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini tidak tahan terhadap tekanan kehidupan. Mereka mudah menyerah Ketika menghadapi tantangan dan kurang memiliki daya juang.¹³

a) Ciri-ciri strawberry parenting

- 1) Terlalu protektif, artinya orang tua terlalu melindungi anak dari kegagalan, kesulitan, atau pengalaman tidak nyaman, sehingga anak jarang belajar menghadapi masalah sendiri.
- 2) Fokus pada citra luar, artinya orang tua lebih mementingkan pencapaian atau penampilan anak di mata orang lain, seperti prestasi akademik atau penampilan fisik
- 3) Menuruti semua keinginan anak, artinya anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan tanpa usaha, sehingga rentan menjadi manja dan tidak tahan akan frustasi

b) Dampak pada anak

- 1) Kurang Tangguh
- 2) Ketergantungan pada orang tua
- 3) Kesulitan mengelola emosi¹⁴

¹³ Chen Y, Parenting Trends in East Asia: The Rise Of Strawberry Parenting, *Journal of Asian Family Studies*, vol.6, No.1, 2018, hlm.45-58.

¹⁴ Strawberry Generation and Strawberry Parenting, 18 April 3023

2). *Helicopter Parenting*

Helicopter parenting merujuk pada perilaku orang tua yang terlalu mengawasi dan mencampuri kehidupan anak secara berlebihan, seperti helicopter yang selalu mengitari anaknya. Pola ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri, tidak percaya diri, serta kesulitan dalam mengambil keputusan. Orang tua tipe ini cenderung mengambil alih segala hal, termasuk masalah kecil yang seharusnya bisa diatasi anak sendiri. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1969 oleh penulis Haim Ginott dalam Buku *Between Parent & Teenager*, saat seorang remaja mengeluh bahwa orang tuanya “seperti helicopter yang terus terbang di atasnya”.¹⁵

a) Ciri- ciri Helikopter Parenting

- 1) Overprotective (terlalu melindungi), artinya orang tua selalu ikut campur agar anak tidak mengalami kesulitan atau kegagalan sedikit pun.
- 2) Mengontrol semua aspek, seperti urasan sekolah, pergaulan, hingga kegiatan sehari-hari dikontrol ketat.
- 3) Tidak memberi ruang untuk mandiri, anak jarang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri atau belajar dari kesalahan

b). Dampak helicopter parenting

- 1) kurang mandiri

¹⁵ Segrin C, Dkk, Prenting Styles, Communication, and Young Adult's Well Being, *Communication Research*, 39(2) 2012, hlm219-248.

- 2) cenderung pasif atau pemberontak
- 3) rendahnya kepercayaan diri¹⁶

3). *Free-Ranger Parenting*

Free-ranger parenting adalah pendekatan yang memberikan anak kebebasan bertanggung jawab sesuai usianya. Orang tua percaya bahwa anak dapat belajar dari pengalaman dan kesalahan. Pola ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan problem solving sejak dini. Namun perlu adanya Batasan dan pengawasan yang seimbang agar anak tetap aman. Istilah ini mulai popular setelah Lenore Skenazy, seorang penulis asal Amerika, membiarkan anaknya yang berusia 9 tahun naik subway sendirian di New York pada tahun 2008. Banyak orang yang mengkritik, tetapi ia justru menulis buku *Free Ranger Kids* yang mendorong anak agar lebih mandiri.¹⁷

- a. Prinsip utama free Ranger Parenting
 - 1) Memberi kebebasan sesuai usia, artinya anak diberi kebebasan menjelajahi lingkungan, bermain sendiri di luar rumah, atau membuat keputusan kecil.
 - 2) Meningkatkan kemandirian, anak belajar menghadapi resiko, menyelesaikan masalah sendiri, dan mengatur dirinya.

¹⁶ Schiffrin, H.H, "Helping Or Hovering? The Effects Of Helicopter Parenting On Collage Students' Well-Being, *Journal Of Child and Family Studies*, 2019.

¹⁷ Skenazy L, Free-Ranger Kids:How To Raise Safe, Self-Reliant Children (Without Going Nuts With Worry) , 2010.

3) Mengajarkan tanggung jawab, kebebasan selalu diiringi dengan tanggung jawab, misal boleh main keluar rumah asal tahu aturan pulang, menjaga diri, dan berkomunikasi dengan orang tua.

b. Ciri-ciri Free-Ranger Parenting

- 1) Tidak selalu mengawasi setiap aktivitas anak
- 2) Mendorong anak bermain diluar rumah atau mengeksplorasi lingkungan
- 3) Anak belajar dari kesalahan secara langsung
- 4) Fokus pada perkembangan karakter, bukan sekedar prestasi¹⁸

4). *Snowplow Parenting*

Snowplow parenting adalah pola dimana orang tua berusaha menghilangkan semua hambatan dan rintangan di depan anak demi memastikan jalan hidup anak selalu mulus. Pola ini justru membuat anak tidak terbiasa menghadapi kegagalan atau tantangan, dan berpotensi menghambat perkembangan mental anak menjadi individu Tangguh. *Snowplow parenting* juga disebut *lawnmower parenting*. Istilah *snowplow* (alat pembersih salju) digunakan sebagai metafora yaitu seperti mesin yang mendorong salju agar jalan tetap mulus, orang tua snowplow menghilangkan semua rintangan didepan anak.¹⁹

c) Ciri-ciri *Snowplow parenting*

- 1) Selalu merapikan masalah anak sebelum anak menghadapinya

¹⁸ Gray, p, *The Decline Of Play and The Rise Of Psychopathology in Children And Adolescents, American Journal Of Play*, 2011.

¹⁹ Guldbrandsen A, *Snowplow Parenting And Resilience In Children, journal parenting today*, 8(3),2019, hlm.18-24.

- 2) Menghindari anak merasakan kegagalan, orang tua akan melakukan apa pun agar anak tidak pernah merasa kalah atau ditolak
- 3) Mengambil alih tanggung jawab anak, artinya segala hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak sendiri diurus oleh orang tua.
- d) Dampak *Snowplow Parenting*
 - 1) Sulit menghadapi kegagalan, artinya jika sekali gagal, anak bisa merasa hancur total karena tidak pernah berlatih bangkit
 - 2) Rasa percaya diri rendah dikarenakan tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri karena selalu dibantu.

5). Attachment Parenting

Attachment parenting menekankan pada kedekatan fisik dan emosional antara orang tua dan anak. Beberapa praktiknya meliputi menyusui dalam waktu lama, tidur Bersama anak, serta merespon tangisan anak dengan cepat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan rasa aman dalam diri anak. Gaya ini di populerkan oleh Dr. William Sears (dokter anak dan penulis dari Amerika Serikat) pada awal 1980-an. Teorinya berakar pada konsep *attachment theory* yang dikembangkan oleh Jhon Bowlby dan Mary Ainsworth.²⁰

- a) Prinsip utama Attachment Parenting

²⁰ Sears W& Sears M, The Attachment Parenting Book: A Commonsense Guide To Understanding and Nurturing Your Baby . *little, Brown and company*, 2001.

- 1) Birth bonding (ikatan awal sejak lahir) yaitu membangun kedekatan segera setelah lahir melalui sentuhan kulit ke kulit dan kontak intens
 - 2) Breastfeeding (menyusui), artinya menyusui tidak hanya untuk nutrisi, tetapi juga membangun ikatan emosional
 - 3) Babywearing (menggendong bayi), artinya menggendong bayi dekat dengan tubuh agar merasa aman dan nyaman
- b) Ciri-ciri Attachment Parenting
- 1) Respon cepat terhadap kebutuhan anak
 - 2) Dekat secara fisik dan emosional
 - 3) Anak diprioritaskan untuk merasa aman
 - 4) Lebih mengandalkan sentuhan dan komunikasi emosional
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola bimbingan orang tua
- Menurut Hurlock dalam Melinda sureti dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola bimbingan orang tua, diantaranya:
- 1) Pendidikan orang tua
Orang tua yang mendapat Pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola bimbingan yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.
 - 2) Kelas sosial
Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif disbanding orang tua dari kelas sosial bawah.
 - 3) Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola bimbingan yang ketat dibanding orang tua dengan konsep non tradisional.

4) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda tingkat enargi, kesabaran, intelelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

5) Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pola bimbingan , tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrover akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang dating pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.²¹

d. Landasan Bimbingan Orang Tua

Landasan bimbingan orang tua tercantum dalam Al-Qura'n dan hadis yaitu sebagai berikut:

1) Menurut Al-Quran

Dalam Al-Quran terdapat surah yang menjelaskan tentang bimbingan orang tua diantaranya yaitu:

²¹ Melinda Sureti Rambu Guna, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga", *Jurnal psikologi konseling*, vol.14,No.1,Juni 2019, hlm.340-352.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya:"

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At- Tarim:6)²²

At-Tabari menafsirkan bahwa "**jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka**" berarti bahwa setiap orang yang beriman wajib berusaha keras untuk melindungi dirinya sendiri dan keluarga dari godaan dosa, baik itu dosa besar maupun kecil. Ini adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan cara mengajarkan mereka tentang kewajiban agama, memberikan teladan yang baik, dan menegakkan hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari. **At-Tabari** juga menambahkan bahwa "**api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu**" adalah gambaran tentang betapa dahsyatnya neraka, di mana segala sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Allah akan menjadi bahan bakar api neraka, termasuk manusia yang tidak beriman dan batu yang digunakan untuk menguatkan siksaan. Ini adalah peringatan yang keras mengenai akibat dari kesalahan dan ketidaktaatan kepada Allah.²³

2) Menurut Hadis

Adapun hadis yang merupakan landasan bimbingan orang tua diantaranya sebagai berikut: Nabi saw bersabda : “*didiklah anak-*

²² Al-Quran dan terjemahannya, Kementerian Agama RI, Surah At-tarim ayat 6.

²³ At-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 30, hal. 165-166.

anakmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu” (HR. al-Bukhari dalam Adabul Mufrad).

Hadis ini menekankan bahwa orang tua harus membimbing dan mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mereka.

3. Anak berkebutuhan khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan beberapa jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.²⁴

Menurut Heward dalam Asyharinur Ayuning dkk, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Dan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan Pendidikan yang lebih intens. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusinya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami anak berkebutuhan khusus ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara

²⁴ Pristian Hadi Puta , dkk. Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi implementasinya), *Fitrah:Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.1, 2021 hlm.80-95.

fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.²⁵ Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter fisik, intelektual, maupun emosional diatas atau di bawah rata-rata anak pada umumnya.

b. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

1) Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarungan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Menurut Andress Dwijosumarto menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat bantu dengar. Winarsih memiliki pandangan berbeda tentang klasifikasi anak tunarungu, terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91-120 db).²⁶

2) Tunanetra

²⁵ Asyharinur Ayuning, dkk, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *jurnal Pendidikan dan sains*, vol.2,No.1, januari 2022,hlm.26-42.

²⁶ Aprilia Ayuni Io Nuwa, dkk, Mengenali dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, vol.1, No.2,2023, hlm. 191-202.

Istilah tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa. Hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai keterampilan pendamping. Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan, maka kita tidak akan mengartikan secara mendasar bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional, dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat.²⁷

3) Tunadaksa

Tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainanbawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksia. Tuna memiliki arti “kurang” dan daksia yang berarti “tumbuh”. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada

²⁷ Khairun Nisa, dkk, Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol.02.No.1, Juli 2018, hlm.33-40.

anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya. Gangguan yang terjadi pada penyitas tunadaksa biasanya berpengaruh pada kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, perilaku dan cara beradaptasi. Tunadaksa terbagi menjadi 3 yaitu: tunadaksa taraf ringan, tunadaksa taraf sedang, dan tunadaksa taraf berat.

4) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribasi maupun soal karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan ganggaun emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang disekitarnya.

5) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu (1) keterhambaran fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecemasannya, anak tunagrahita

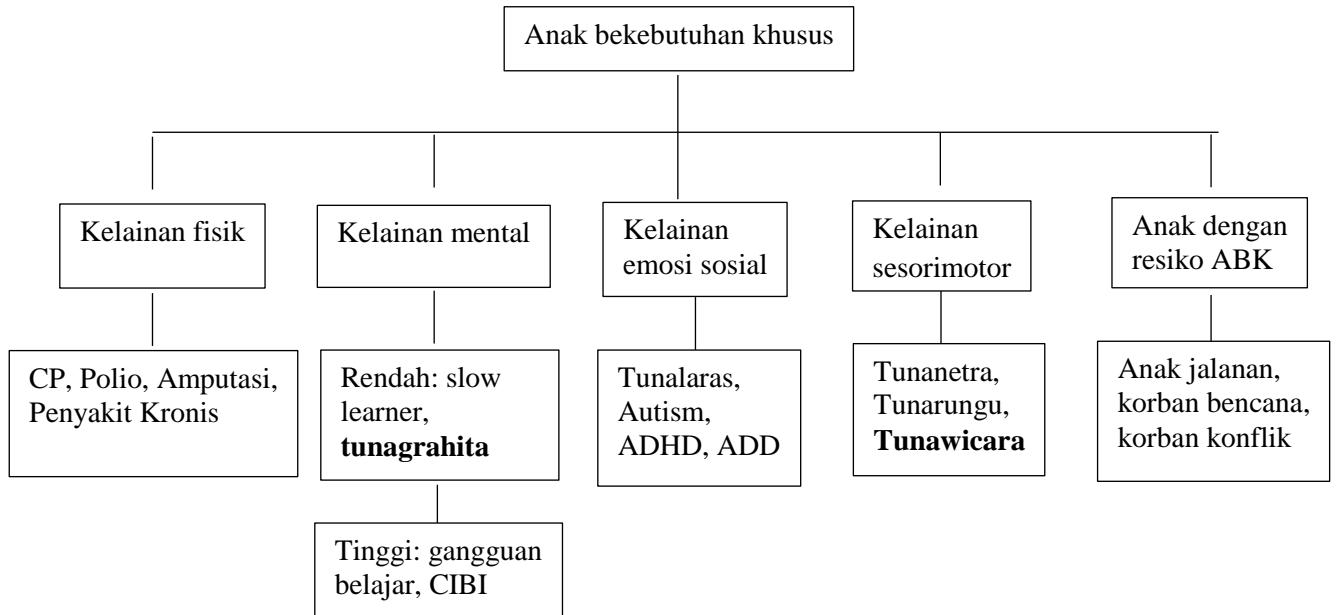
diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40.²⁸

6). Tunawicara

Anak wicara (juga dikenal sebagai anak dengan gangguan bicara) adalah anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara, berkomunikasi, atau memahami bahasa yang sesuai dengan usianya, meliputi gangguan kelancaran bicara (seperti gagap), gangguan artikulasi (sulit mengucapkan kata dengan jelas), gangguan suara (serak atau lemah), gangguan kosakata, atau sulit memahami bahasa orang lain. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan kognitif, masalah pada organ bicara seperti pita suara, atau kondisi seperti autism.

²⁸ Asyharinur dkk, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *MASALIQ :Jurnal Pendidikan dan sains*, vol.2,No.1,Januari 2022,hlm.26-42.

c. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus



Keterangan: klasifikasi anak berkebutuhan khusus²⁹

Gambar 2.1

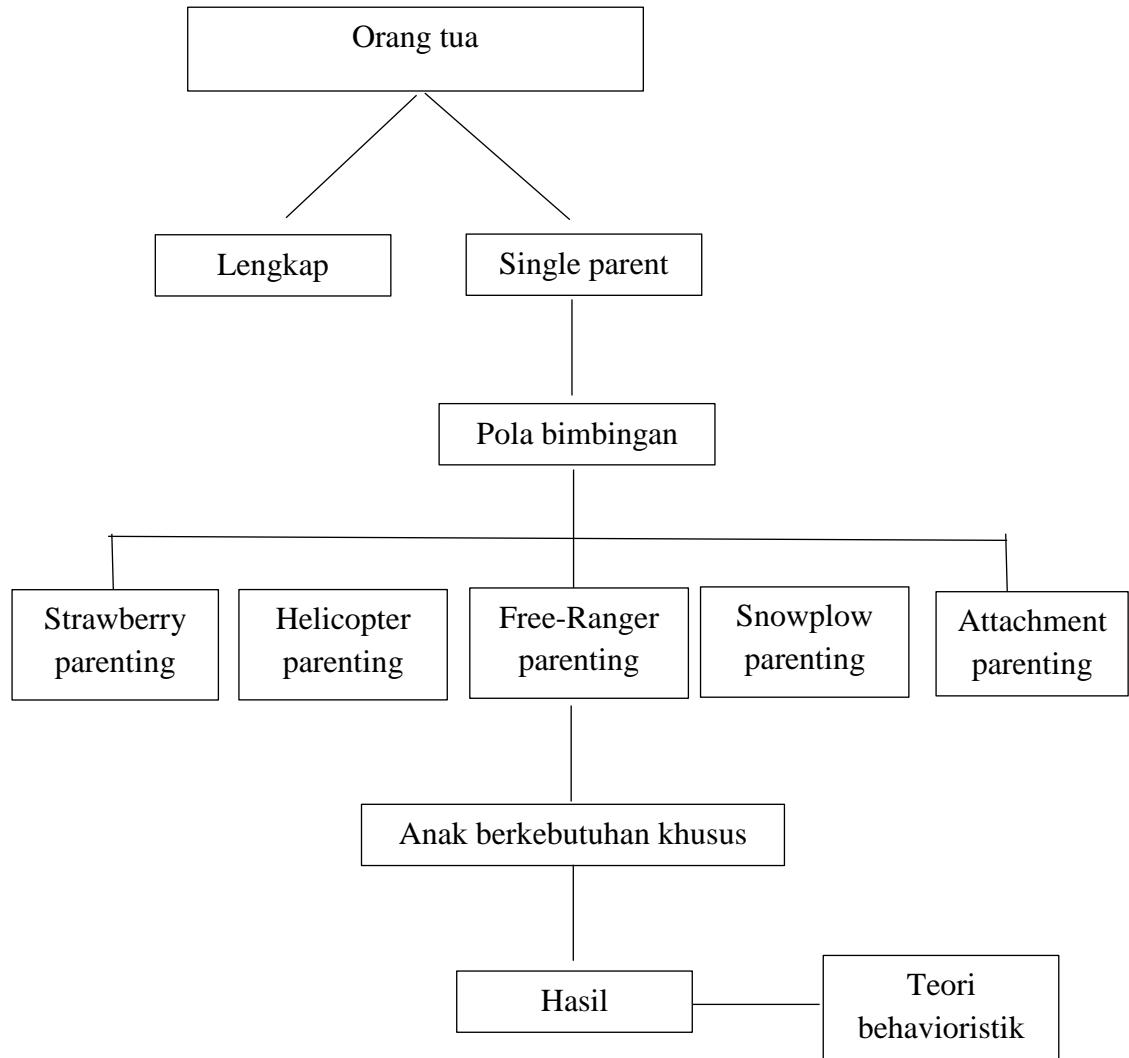
Berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus maka peneliti melakukan studi kasus pada tunagrahita dan tunawicara di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

²⁹ Iman Setiawan, Ato Z anak bekebutuhan khusus, (CV JEJAK,2020)

C. Kerangka Pikir

Berikut skema kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini:

Gambar 2.2



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku dan tindakan manusia sebagai makhluk sosial. Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya. Pendekatan ini diperlukan untuk mengkaji informasi mengenai anak berkebutuhan khusus.

B. lokasi dan Waktu Penelitian

1. lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitiannya, terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang terjadi dilapangan dari objek yang diteliti dalam penelitian.¹ Lokasi atau tempat penelitian yaitu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

¹ Hamid Darmadi, metode penelitian Pendidikan dan sosial (teori konsep dasar dan implemtasi), edisi1 (*Bandung:Alfabeta,2014*),hlm:52.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu bulan juni hingga September 2025, dimana waktu tiga bulan tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan dan mengolah data yang meliputi penyajian data dan analisis data dalam bentuk skripsi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah pada suatu penelitian. Pada penelitian ini, informan yang dipilih adalah 2 (dua) orang tua *single parent* di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunagrahita dan tunawicara. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, teknik pengambilan sampel non-acak dimana peneliti memilih partisipan berdasarkan karakteristik unik yang sejalan dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Karakteristik tersebut antara lain memiliki anak berkebutuhan khusus dan menjadi *single parent*. Sedangkan objek penelitian adalah hal utama yang menjadi fokus atau sasaran pengamatan dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu, pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo.

D. Definisi Istilah

1. Pola bimbingan orang tua, adalah cara atau usaha yang dilakukan orang tua untuk membantu anak mengenal dirinya sendiri serta dapat memecahkan

permasalahan hidupnya. Pola bimbingan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola bimbingan modern yaitu, *strawberry parenting*, *helicopter parenting*, *free-ranger parenting*, *snowplow parenting*, dan *attachment parenting*.

2. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan khusus atau layanan bimbingan yang berbeda dari yang diberikan kepada anak-anak pada umumnya karena mereka menghadapi tantangan dalam bidang fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari semua bidang tersebut. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita (anak dengan hambatan intelektual atau keterbelakangan mental) dan anak tunawicara (anak yang tidak mampu berbicara secara verbal karena gangguan pada syaraf yang mengatur kemampuan berbicara).
3. *Single parent* adalah orang tua yang menjalankan peran sebagai ayah sekaligus sebagai ibu (atau sebaliknya) dalam membesar, merawat, dan mendidik anak-anaknya sendirian, tanpa kehadiran pasangan. *Single parent* bisa terjadi karena perceraian, kematian pasangan dan tidak menikah sejak awal. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang di tinggal mati dan cerai hidup oleh pasangannya.

E. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diungkap secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua orang tua *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya perlu mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh peneliti melalui data kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, artikel dan bentuk lainnya yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat pendukung meliputi daftar periksa observasi, yang berisi Tindakan atau aktivitas yang diamati beserta catatan dan observasi tentang konteks dan interaksi yang terjadi dan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan informan untuk menjelaskan pokok bahasan secara detail.²

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat respon subjek saat menjawab pertanyaan. Respon yang ditunjukkan individu juga mengandung

² Sulaimaan Saat dan Sitti Mania, Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula, Edisi 2 (*Makassar:Pusaka Almaida,2020*),hlm:100.

informasi yang mungkin sengaja ditutupi saat wawancara. Peneliti akan melakukan observasi tahap awal untuk mengamati secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara mengamati kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari sesi tanya jawab lisan atau tatap muka antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang subjek yang diteliti, peneliti berkomunikasi langsung dengan informan³. Sasaran wawancara adalah orang tua single parent dari anak berkebutuhan khusus di Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Menemukan dan mengambil informasi, baik berupa teks maupun gambar merupakan tujuan dari prosedur pengumpulan data dokumentasi , yang bertujuan untuk memperjelas dan memperluas kaitannya dengan arahan penulisan. Mencatat informasi penting yang ditemukan di lapangan atau mengambil gambar dengan kamera *handphone* adalah dua metode yang digunakan untuk dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

³ Abdul Mutakkib, dkk, Pengantar Metodologi Penelitian, (EUREKA MEDIA AKSARA, Juni 2025),hlm.31

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik sangat tergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak di jawab dari ketajaman daya lacak si peneliti dalam melakukan komparasi Ketika proses pengumpulan data.⁴ Semua data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpul dan dirangkum kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Proses penyusunan sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga kesimpulan dan Tindakan dapat diambil dikenal sebagai penyajian data. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau aspek-aspek tertentu dari penelitian. Untuk membuat kesimpulan, penyajian data memerlukan penyajian hasil wawancara dalam bahasa naratif (berbentuk catatan lapangan) disertai dokumentasi pendukung, foto dan gambar pembanding. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun sehingga semakin mudah dipahami.⁵

3. Penarikan kesimpulan

⁴ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, (*UIN Antasari Banjarmasin,2018*).h.33.

⁵ Sugiyono dan Author, Metode penelitian kualitatif, (*Bandung,2017*).

setelah penyajian data langkah ketiga yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan terpercaya.⁶ Penarikan kesimpulan yaitu membandingkan data dari keterangan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sehingga kesimpulan data disimpulkan dari pada proses yang dapat di pertanggung jawabkan serta memilih alasan yang kuat untuk dipertahankan.

⁶ Umrati dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan ,(*Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020*), h. 106.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Kecamatan Telluwanua adalah salah satu kecamatan yang terletak dibagian Kota Palopo yang terdiri dari 7 Kelurahan yaitu, Kelurahan Maroangin, Kelurahan Mancani, Kelurahan Sumarambu, Kelurahan Salubattang, Kelurahan Jaya, Kelurahan Batu Walenrang, dan Kelurahan Pentojangan yang luas wilayahnya secara keseluruhan adalah 34.34km. Dari 7 Kelurahan yang ada di Kecamatan Telluwanua, 7 Kelurahan merupakan pegunungan dengan ketinggian 80-1000m.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian dan perkebunan. Dari sisi agama, daerah ini mayoritas penduduknya beragama Islam sementara sebagian kecil menganut agama lain yaitu kristen. Masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, kekeluargaan dan kebersamaan. Tradisi saling membantu terlihat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, acara perkawinan, maupun acara perayaan agama. Norma dan aturan adat masih berlaku kuat, terutama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Suku yang mendominasi di wilayah ini adalah suku Toraja dan bugis, yang memiliki bahasa daerah khas dan adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun. Meski demikian, masyarakat tetap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman, terutama dalam bidang Pendidikan dan teknologi.

Dipilihnya lokasi penelitian di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki relevansi yang erat dengan fokus penelitian yang diangkat. Kecamatan Telluwanua terdapat fenomena yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi nyata dilokasi penelitian.

Selain itu, Kecamatan Telluwanua dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Keberagaman tersebut memberikan kontribusi dalam memperkaya data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan realitas yang lebih utuh. Pemilihan lokasi ini juga didasari oleh pertimbangan praktis, yakni aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat dilakukan dengan lebih intensif.

Faktor lain yang mendukung pemilihan Kecamatan Telluwanua sebagai lokasi penelitian adalah adanya keterbukaan dari masyarakat serta pihak-pihak tekit untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini menjadi penting karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan adanya dukungan tersebut, peneliti dapat lebih leluasa menggali informasi secara detail dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian, pemilihan Kecamatan Telluwanua bukan hanya berdasarkan pertimbangan kemudahan akses, melainkan juga karena adanya relevansi fenomena dengan fokus penelitian, karakteristik sosial yang khas, serta dukungan dari masyarakat yang memungkinkan penelitian berjalan secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dalam ranah akademis sebagai referensi ilmiah, maupun secara praktis sebagai bahan pertimbangan dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini memilih dua orang tua *single parent* sebagai informan yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Telluwanua. Adapun deskripsi dari informan pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

a. informan pertama

informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang ibu bernama Intan (nama samaran) berusia 62 tahun yang berstatus sebagai orang tua tunggal setelah ditinggal wafat oleh suaminya kurang lebih 5 tahun. Beliau memiliki 11 orang anak, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus berusia 15 tahun anak bungsu dengan kategori tunagrahita (anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental, intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial dibawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya). Sebagai satu-satunya pengasuh, informan bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan Pendidikan anak-anaknya, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Jumlah anak yang banyak dan kondisi anak dengan kebutuhan khusus menuntut informan untuk membagi perhatian dan tenaga secara cermat. Usia 62 tahun yang sudah tidak muda lagi membuat kondisi fisik informan berpengaruh terhadap cara ia mendampingi anaknya. Dengan tenaga yang terbatas mendorong informan untuk lebih menekankan pola bimbingan yang menitikberatkan pada kedekatan emosional dan perhatian penuh pada anak. Pola bimbingan yang menekankan pada kedekatan emosional, kasih sayang, dan keterikatan batin yang sejalan dengan prinsip *attachment parenting*. Pola ini dianggap sesuai karena anak merasa aman, diperhatikan, serta memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua.

Pengalaman hidup informan juga turut membentuk pola bimbingan yang diterapkannya saat ini. Sejak kecil, informan dibesarkan oleh orang tuanya dengan pendekatan yang menekankan kasih sayang dan kedekatan emosional (*attachment parenting*). Nilai-nilai inilah yang tertanam kuat dalam diri informan dan menjadi acuan dalam mendidik anak-anaknya sendiri. Pengalaman inilah yang membuat informan memahami bahwa anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berkembang lebih optimal ketika mereka merasa dicintai, diperhatikan dan aman secara emosional.

Selain faktor fisik dan pengalaman hidup sebagai *single parent*, pola bimbingan yang dominan berupa *attachment parenting* pada informan pertama juga dipengaruhi oleh kondisi ditinggalkan pasangan. Wafatnya suami tidak hanya membawa perubahan dalam struktur keluarga, tetapi juga menimbulkan rasa kehilangan yang mendalam bagi informan. Selain itu, faktor psikologis orang tua yaitu tanggung jawab besar sebagai satu-satunya pengasuh membuat orang tua

lebih protektif dan ingin selalu dekat dengan anak, faktor budaya dan nilai masyarakat juga mempengaruhi karena masyarakat sekitar menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kekeluargaan, dan agama yang menekankan kelembutan dalam mendidik anak, maka orang tua akan cenderung menyesuaikan pola bimbingan dengan nilai itu.

Pengalaman informan dalam membesarkan 10 anak normal sebelumnya juga menjadi bekal berharga. Dari pengalaman tersebut, informan memahami bahwa kedekatan emosional lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter terutama dalam membimbing anak yang memiliki keterbatasan. Selain itu, kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita juga menjadi faktor penting karena dengan kondisi ini membutuhkan pendampingan yang lebih intensif, komunikasi sederhana, serta pengulangan yang konsisten.

b. informan kedua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang ibu bernama Diana (nama samaran) berusia 42 tahun berstatus *single parent* kurang lebih 3 tahun akibat perceraian. Beliau memiliki 4 orang anak, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus berusia 17 tahun dengan kategori tunawicara (anak yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan dalam berbicara secara normal, baik sebagian maupun keseluruhan). Sebelum perceraian, informan hidup bersama suami dan anak-anaknya dalam keluarga yang utuh. Dalam kondisi ini, tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan keluarga terbagi antara kedua orang tua. Anak-anaknya mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, dan informan

memiliki waktu yang relatif untuk mendampingi anak-anaknya. Pola bimbingan yang diterapkan cenderung seimbang antara arahan, bimbingan, dan kasih sayang, karena ada dukungan dari pasangan dalam hal pengawasan, finansial, dan pengambilan keputusan keluarga.

Setelah perceraian tahun 2022 dengan suami situasi berubah drastis. Informan menjadi *single parent* yang harus menanggung seluruh tanggung jawab keluarga seorang diri. Tidak adanya dukungan moral, ekonomi, emosional dan sosial dari mantan suami memaksa informan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Waktu dan energi terbatas membuat pola bimbingan intensif menjadi sulit dilakukan. Dalam kondisi ini, pola pengasuhan yang awalnya lebih mengarah ke kasih sayang (*attachment parenting*) bergeser ke *free-ranger parenting* yang menekankan kemandirian anak, terkhusus kepada anak berkebutuhan khusus.

Sejak bercerai dengan suaminya, informan harus memikul seluruh tanggung jawab keluarga, mulai dari mencari nafkah hingga mengasuh anak-anaknya. Tuntutan ekonomi yang cukup besar membuat informan tidak selalu memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak secara intensif. Dalam situasi tersebut, anak cenderung diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Kondisi anak yang tunawicara turut memperkuat pola ini. Karena keterbatasan dalam komunikasi verbal, anak didorong untuk belajar mengekspresikan diri dengan cara lain seperti bahasa isyarat, raut wajah, maupun gambar dan tulisan. Dengan demikian, pola bimbingan *free-ranger parenting* pada informan kedua

muncul dari beberapa faktor, diantaranya kondisi sebagai *single parent* pasca perceraian, tuntutan ekonomi yang mengharuskan fokus mencari nafkah, jumlah anak, serta kebutuhan khusus anak tunawicara yang menuntut kemandirian dalam beraktivitas.

Kondisi biologis informan kedua masih relatif sehat dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama keluarganya. Namun tuntutan sebagai *single parent* setelah perceraian menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar, seperti stress karena tanggung jawab, kesepian, timbul rasa kehilangan, dan cemas karena finansial. Tekanan psikologis inilah yang mendorong informan untuk menyesuaikan pola bimbingan dengan kondisi nyata yang dihadapi. Segala bentuk perjuangan yang dijalani oleh informan , menggambarkan keteguhan hati seorang ibu dalam menghadapi kesulitan. Meski penuh keterbatasan, ia tetap berkomitmen membimbing anaknya dengan sabar dan penuh kasih sayang,

Dari kondisi informan kedua, bisa saja terdapat peluang munculnya pola bimbingan lain, seperti *helicopter parenting*, *snowplow parenting* dan *strawberry parenting*. Pola bimbingan *helicopter parenting* dan *snowplow parenting* bisa saja terbentuk karena informan harus menanggung beban sebagai kepala keluarga pasca perceraian, sehingga muncul kebutuhan untuk mendisiplinkan anak agar tidak menambah masalah. Namun dengan keadaan anak yang harus diasuh sekaligus kebutuhan ekonomi yang mendesak, membuat pola pengasuhan ini sulit untuk diterapkan.

Di sisi lain, pola *strawberry parenting* juga mungkin muncul akibat rasa iba terhadap anak tunawicara. Informan bisa saja cenderung memanjakan atau memberikan kebebasan penuh. Akan tetapi, informan justru menunjukkan kecenderungan berbeda, ia tetap memberikan kebebasan, tetapi disertai dorongan agar anak berani mencoba dan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Situasi inilah yang menjadikan pola *free ranger parenting* lebih dominan.

Dengan demikian, perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga membentuk strategi pengasuhan yang adaptif, dimana pola bimbingan *free-ranger parenting* menjadi solusi yang baik bagi kondisi nyata yang dihadapi oleh informan.

3. Dampak Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Palopo

Pola bimbingan orang tua merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dalam mendampingi, mengarahkan, serta membentuk perilaku dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta dukungan emosional yang membuat anak merasa aman dan dihargai. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan bimbingan, tergantung pada latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman hidup yang dimiliki.

Dalam konteks keluarga, pola bimbingan sering kali dipengaruhi oleh peran ayah dan ibu yang saling melengkapi. Ibu biasanya lebih banyak memberikan

perhatian dalam hal perawatan dan kebutuhan emosional anak, sementara ayah cenderung menekankan pada kedisiplinan, aturan dan dukungan dalam menghadapi tantangan diluar rumah. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti ketika orang tua menjadi *single parent*, pola bimbingan yang diberikan dapat mengalami perubahan. Orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, baik dari segi waktu, energi, maupun kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh.

Pada keluarga dengan kondisi *single parent*, pola bimbingan yang diberikan memiliki tantangan tersendiri. Orang tua harus memikul peran ganda, baik sebagai pengasuh utama maupun sebagai pencari nafkah. Kondisi ini membuat pola bimbingan lebih kompleks, karena orang tua dituntut untuk membagi waktu dan energi secara seimbang antara bekerja dan mendampingi anak.

Wawancara dengan informan 1, ibu Intan:

“sejak saya sendiri, pola bimbingan yang saya berikan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak. Misalnya Ketika anak lagi kesusahan ya saya bantu dan ajarkan dengan pelan-pelan karena anak saya butuh penjelasan yang berulang-ulang jadi saya harus lebih sabar.”¹

Orang tua *single parent* lebih banyak menyesuaikan pola bimbingan dengan kondisi anak. Orang tua menyadari bahwa anak memerlukan penjelasan yang berulang-ulang sehingga kesabaran menjadi kunci utama dalam mendampingi anak. Sejalan dengan pengalaman tersebut, informan kedua juga memiliki cerita berbeda dalam menerapkan pola bimbingan sebagai *single parent* terkhusus kepada anaknya yang tunawicara. Jika pada informan pertama pola bimbingan lebih menekankan

¹ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

kesabaran dan kedekatan emosional, maka pada informan kedua justru menekankan kemandirian anak.

“ untuk aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak saya itu tidak berbedah jauh dengan apa yang dilakukan anak-anak yang lainnya, tetapi karena keterbatasan yang dia miliki membuat saya selalu mengawasi dan juga mendampinginya.”²

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga melakukan rutinitas seperti bermain, belajar, maupun hal-hal kecil dirumah. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, orang tua merasa perlu untuk selalu mengawasi dan mendampingi setiap kegiatan tersebut. Pendampingan ini dilakukan bukan hanya untuk memastikan anak dapat melakukan aktivitas dengan baik, tetapi juga untuk memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anak dalam menjalani kesehariannya.

Setelah menggali tentang aktivitas sehari—hari yang dijalani anak berkebutuhan khusus, peneliti kemudian mencoba menanyakan pengalaman orang tua dalam membimbing anak setelah menjadi *single parent*. hal ini penting untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga yang berubah memberikan dampak terhadap pola bimbingan maupun perkembangan anak.

Wawancara dengan informan 1, Ibu Intan:

“setelah saya menjadi single parent, banyak sekali perubahan yang saya rasakan, terutama dalam hal membagi peran. Dulu Ketika almarhum suami saya masih ada, saya bisa berbagi tanggung jawab dalam mengasuh dan

² Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari I, Pada tanggal 24 juni 2025.

*mendidik anak. Namun, setalah ditinggal suami, semua tanggung jawab itu harus saya jalankan sendiri. Berat, tapi ya harus dijalani dengan ikhlas, semuanya sudah takdir “.*³

Orang tua tunggal memiliki beban ganda dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik bagi anak. Perubahan peran ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis, rasa lelah, dan beban emosional. Menurut teori peran ganda, kondisi ini dapat menyebabkan munculnya konflik peran karena satu individu harus menjalankan dua fungsi sekaligus yang pada awalnya dilakukan bersama pasangan. Namun demikian, penerimaan diri dan sikap ikhlas menjadi faktor penting agar orang tua *single parent* tetap dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab.

Informan kedua juga mengatakan bahwa:

*“pengalaman saya setelah bercerai tentu tidak mudah. Awalnya saya merasa sangat terpukul karena harus membesarkan anak seorang diri, apalagi anak saya termasuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih besar dibandingkan anak pada umumnya. Saat masih ada suami, meskipun tidak selalu terlibat penuh, setidaknya ada tempat untuk berbagi”.*⁴

Berdasarkan pernyataan kedua informan, terlihat bahwa baik kematian pasangan maupun perceraian sama-sama memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan seorang ibu. Informan pertama harus menghadapi kenyataan kehilangan pasangan secara permanen sementara informan kedua merasakan beban emosional akibat perpisahan. Keduanya sama-sama menggambarkan bahwa

³ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

⁴ Wawancara dengan ibu Diana. Orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

menjadi *single parent* berarti harus menanggung seluruh tanggung jawab pengasuhan tanpa adanya figur suami yang sebelumnya dapat diajak berbagi peran.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, orang tua sangat berperan penting dalam proses penyembuhan karena orang tua yang mengetahui perkembangan anak. Bimbingan orang tua sebagai perilaku yang baik patut dicontoh terhadap anak, setiap perilaku yang diberikan orang tua akan menjadi tiruan pada anak-anaknya. Setiap anak tumbuh dengan kebutuhan dan cara belajar yang tidak selalu sama, sehingga pola bimbingan orang tua pun perlu disesuaikan. Anak yang memiliki keterbatasan tentunya biasanya memerlukan perhatian lebih, termasuk dalam hal pendampingan aktivitas sehari-hari. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih sabar, telaten, dan mampu menyesuaikan bahasa maupun cara penyampaian agar mudah dipahami oleh anak. Perbedaan inilah yang juga dialami oleh informan Ketika mendampingi anaknya, ia mengatakan bahwa:

“tentu ada perbedaan , anak saya yang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan kesabaran yang lebih besar dibandingkan dengan anak saya yang normal. Contoh kecilnya, Ketika sedang berpakaian, saya harus lebih sering mengulang dan menggunakan bahasa yang lembut dan cara yang sederhana agar dia mengerti sedangkan ke anak yang lainnya, cukup sekali atau dua kali penjelasan pasti sudah paham. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilepas begitu saja, tetapi saya awasi dan dampingi lebih dekat, sedangkan ke anak-anak yang lainnya lebih menekankan disiplin dan tanggung jawab, karena mereka bisa memahami dengan lebih cepat “⁵

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, penggunaan kata-kata lembut ini terlihat jelas ketika peneliti mengobrol dengan informan, pembawaan yang tenang,

⁵ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

tutur kata yang lembut dari informan ini terlihat jelas menunjukkan bagaimana ia menerapkan kasih sayang dalam mengasuh anaknya. Dalam kesehariannya informan selalu berusaha menciptakan suasana rumah yang tenang agar anak merasa nyaman. Ia menyadari bahwa pembawaan orang tua sangat mempengaruhi kondisi emosional anak. Oleh karena itu, meskipun menghadapi rasa lelah dan berbagai persoalan hidup, ia tetap berusaha menampilkan sikap sabar ketika menghadapi anak. Sikap tenang ini menjadi salah satu pola bimbingan yang mendukung perkembangan anak, sebab anak lebih mudah diarahkan tanpa merasa ditekan. Orang tua yang memiliki sikap tenang cenderung mampu menghadapi berbagai situasi dengan lebih sabar dan penuh pengendalian diri. Ketika anak melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, orang tua yang tenang tidak langsung bereaksi dengan marah, melainkan lebih memilih untuk memberikan penjelasan, arahan, dan contoh yang baik.

Setiap anak memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda, sehingga pola pengasuhan maupun bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi anak. Pada anak berkebutuhan khusus, orang tua dituntut untuk memberikan pendampingan ekstra, baik dari segi komunikasi maupun dalam hal melatih kemandirian. Sementara pada anak yang berkembang secara normal, orang tua cenderung dapat memberikan kebebasan lebih luas karena kemampuan adaptasi anak lebih cepat dan juga pada aspek disiplin dan tanggung jawab mereka.

Wawancara dengan informan 2, Ibu Diana:

“ada perbedaan cara membimbing antara anak yang berkebutuhan dengan anak saya yang normal. Anak yang berkebutuhan khusus harus saya bimbing lebih sabar dan perlahan. Sedangkan pada anak lainnya, saya bisa memberi

kebebasan sedikit lebih luas. Tapi yang jelas semua anak saya tak terkecuali yang berkebutuhan khusus semuanya saya ajarkan kemandirian karena saya tidak selamanya ada disamping mereka.”⁶

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus diperlukan strategi khusus yang lebih menekankan pada pendekatan emosional, agar anak merasa aman dan nyaman sebelum diarahkan. Anak berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan pendekatan afektif untuk membangun rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan. Sementara itu, anak normal dapat diarahkan melalui penekanan dan kemampuan pemahaman instruksi mereka lebih optimal.

Dengan demikian, baik informan pertama maupun kedua sama-sama menegaskan bahwa pola bimbingan terhadap anak tidak bisa disamaratakan. Perbedaan kebutuhan perkembangan menuntut orang tua, khususnya *single parent* untuk menyesuaikan cara mendidik sesuai kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pola bimbingan menjadi kunci penting dalam mendampingi anak, terlebih dalam situasi keluarga yang dijalankan hanya oleh satu orang tua.

“kalau membimbing anak sehari-hari, saya harus lebih detail dan berulang-ulang. Anak saya perlu penjelasan sederhana dengan kalimat singkat agar mudah dimengerti. Misalnya saat mandi atau berpakaian, saya arahkan pelapelan . kadang kalau dia susah diatur saya beri pujian atau semacamnya. Jadi memang butuh kesabaran ekstra”⁷.

Anak dengan keterbatasan intelektual membutuhkan instruksi yang sederhana, konsisten, dan diberikan secara bertahap agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tugas dengan baik. Penerapan motivasi melalui pujian atau hadiah

⁶ Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

⁷ Wawancara dengan ibu intan, orang tua dari saudari D, pada tangggal 27 juni 2025.

kecil sejalan dengan prinsip dalam teori behavioristik, yang menekankan pentingnya pemberian penghargaan untuk membentuk perilaku positif. Kesabaran ekstra dari orang tua menjadi faktor kunci dalam memastikan anak mampu mengikuti kegiatan sehari-hari dengan baik.

Berbeda dengan anak tunawicara dalam kehidupan sehari-harinya yang memerlukan strategi yang sistematis dan berulang-ulang. Seperti yang dikatakan oleh informan kedua

*“Dalam kegiatan sehari-hari, saya membimbing anak dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh, karena anak saya tidak bisa bicara. Misalnya Ketika makan, saya tunjukkan gerakan tangan atau memberi contoh langsung supaya dia mengerti. Walaupun sedikit lambat, saya berusaha sabar dan terus mengulang sampai dia paham”.*⁸

Anak yang memiliki gangguan komunikasi memerlukan bantuan visual dan isyarat untuk mendukung proses belajar serta pemahaman instruksi. Penggunaan bahasa tubuh, contoh langsung serta alat bantu lainnya merupakan strategi efektif untuk membantu anak memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, ketekunan dan kesabaran orang tua sangat penting agar anak dapat belajar dengan nyaman dan beratahapan.

Sikap penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pola bimbingan. Penerimaan kondisi anak membantu orang tua mengelola tekanan emosional,

⁸ Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

mengurangi stress, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan yang efektif.

"awalnya berat sekali menerima kenyataan bahwa anak saya berbeda dengan anak-anak lain. Ada rasa sedih, bahkan sempat tidak percaya. Tapi lama-lama saya belajar menerima, karena saya sadar anak ini adalah titipan. Saya berusaha ikhlas dan justru menjadikan keadaan ini sebagai motivasi untuk lebih sabar memberikan perhatian khusus supaya dia tetap bisa berkembang sesuai kemampuannya".⁹

Orang tua yang mampu menerima kondisi anak cenderung lebih sabar, ikhlas dan konsisten dalam mendampingi anak, baik dalam hal belajar, berkomunikasi maupun memberikan kemandirian. Penerimaan diri juga memungkinkan orang tua untuk fokus pada kekuatan dan potensi anak, sehingga tercipta suasana pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan optimal anak.

Informan kedua juga mengatakan bahwa

"jujur dulu saya sulit menerima ketika tahu anak saya berkebutuhan khusus. Saya merasa kecewa dan takut denga pandangan orang lain. Tapi seiring waktu, saya sadar bahwa anak tetap harus saya terima dengan segala kekurangannya. Saya mencoba melihat sisi positifnya, bahwa anak ini tetap bisa bahagia asal saya mendampingi dengan sabar. Sekarang saya sudah bisa menerima dengan sabar. Karena saya yakin setiap anak punya keistimewaan masing-masing".¹⁰

orang tua yang menerima kondisi anak akan lebih tenang dalam membimbing anak belajar, melatih kemampuan komunikasi alternatif, dan membiasakan anak untuk mandiri sesuai kapasitasnya. Suasana pengasuhan yang penuh dukungan dan kasih sayang ini memberikan rasa aman bagi anak, sehingga ia lebih percaya diri

⁹ Wawancara dengan Ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

¹⁰ Wawancara dengan Diana, orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

untuk mencoba, bereksplorasi, dan mengembangkan kemampuannya. Sikap ini tidak hanya mendukung perkembangan anak secara maksimal, tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang positif sehingga anak merasa dicintai dan dihargai meskipun memiliki keterbatasan.

Selain itu, penerimaan diri dari orang tua menjadi fondasi penting untuk menciptakan pola asuh yang positif. Orang tua tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga motivator yang mampu melihat kekuatan anak, sekecil apa pun itu. Hal ini pada akhirnya mendukung tumbuhnya kepribadian anak yang lebih sehat secara emosional dan sosial, serta membuka peluang bagi perkembangan optimal sesuai tahapannya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Bimbingan Yang diberikan Oleh Orang Tua Single Parent Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Palopo

Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia, baik itu dikarenakan kasus perceraian maupun kematian salah satu dari orang tua. Selain itu banyak juga contoh kasus yang menunjukkan bahwa kelengkapan orang tua memang mempengaruhi kepribadian anak sehingga sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga yang mampu membimbing anak menjadi lebih baik

Orang tua yang menjalani peran sebagai *single parent* sering menghadapi tantangan unik dalam membimbing anak-anaknya. Ketika hanya satu orang yang

bertanggung jawab, pola bimbingan yang diterapkan bisa berbeda dibandingkan keluarga dengan dua orang tua. Pola bimbingan orang tua *single parent* sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola waktu, emosi, sumber daya. Dukungan keluarga besar, teman, atau masyarakat sangat penting untuk membantu *single parent* menjaga kualitas pola bimbingan dan memastikan perkembangan anak tetap optimal. Dengan bimbingan yang konsisten dan kasih sayang yang cukup, anak-anak dari keluarga *single parent* tetap dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan intelektual.

wawancara dengan informan pertama:

“kesulitan saya lebih pada bagaimana membuat anak saya mau fokus dan mengikuti arahan. Anak saya mudah lupa dan kadang menolak ketika diajak melakukan sesuatu. Apalagi Ketika anak sedang tantrum atau tidak mau mendengar, situasi itu cukup menguras tenaga dan bikin emosi”.¹¹

Kondisi ini menuntut orang tua untuk selalu konsisten, sabar dan juga kreatif dalam memberikan bimbingan. Pada kasus ini, beban semakin berat karena harus menjalani peran seorang diri setelah ditinggal oleh pasangan, sehingga aspek psikologis orang tua turut memengaruhi pola bimbingan yang diberikan kepada anak. kondisi mental orang tua turut memengaruhi pola bimbingan yang diberikan kepada anak. Apabila orang tua mampu mengelola tekanan psikologisnya dengan baik, maka bimbingan yang diberikan cenderung konsisten dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, ketika tekanan tersebut tidak tertangani, pola bimbingan bisa menjadi tidak stabil dan kurang efektif bagi perkembangan anak.

¹¹ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 Juni 2025.

“kesulitan yang paling saya rasakan adalah masalah komunikasi. Kadang saya merasa bingung karena tidak langsung paham apa yang dia maksud. Selain itu proses belajarnya juga lebih lambat, jadi saya harus ekstra sabar untuk mengulang-ulang.”¹²

Anak sering kali sulit menyampaikan maksud atau keinginannya, sehingga membuat orang tua harus berusaha keras untuk memahami. Kondisi ini menimbulkan kebingungan karena pesan yang disampaikan tidak dapat langsung dipahami dengan baik. Proses belajar anak berjalan lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya, sehingga membutuhkan kesabaran ekstra untuk mengulang-ulang agar anak dapat memahami.

Dalam menjalankan pola bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus, orang tua *single parent* juga menghadapi faktor penghambat lainnya. Hambatan ini tidak hanya muncul dari keterbatasan anak, tetapi juga dari kondisi internal orang tua, situasi ekonomi, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung.

“mungkin faktor umur juga jadi penghambat. Usia saya sudah tidak muda lagi, jadi kadang tenaga cepat habis kalau harus mendampingi anak sehari penuh. Rasanya capek. Dari lingkungan sosial, kadang masih ada sebagian anak menganggap anak saya aneh dan tidak ajak bermain, hal itu membuat saya kadang sakit hati”¹³.

Kondisi orang tua, seperti faktor usia menjadi salah satu penghambat dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus. Seiring bertambahnya usia, orang tua lebih mudah merasa lelah, sehingga pendampingan intensif yang dibutuhkan anak sering kali dirasakan berat. Selain itu, hambatan juga datang dari

¹² Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

¹³ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

lingkungan sosial, lingkungan sosial yang belum sepenuhnya menerima perbedaan ini menambah beban psikologis orang tua.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pola bimbingan orang tua *single parent*. Kehilangan pasangan membuat seluruh beban finansial ditanggung sendiri, termasuk biaya kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran tambahan untuk hal-hal yang tak terduga.

“faktor ekonomi menjadi faktor yang paling berat yang saya rasakan karena harus mengandalkan penghasilan sendiri. Tidak adanya bantuan ekonomi dari mantan suami saya membuat saya harus bekerja keras memenuhi kebutuhan anak-anakku. Jangankan bantuan ekonomi, bantuan merawat anakku pun dia lepas tangan. Waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat karena harus bisa membagi waktu antara bekerja dan juga mengurus anak. Setiap pulang bekerja pasti selalu mengeluh capek tapi dibalik itu semua saya tidak pernah menyesal punya anak berkebutuhan khusus karena itu anugrah yang dititipkan sama saya”.¹⁴

Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan bimbingan yang diberikan kepada anak. Semakin terbatas kemampuan ekonomi, semakin besar pula hambatan yang dirasakan orang tua dalam menyediakan fasilitas maupun layanan pendukung untuk anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut tidak hanya menambah beban ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek waktu, dimana informan harus membagi peran antara bekerja dan memberikan perhatian kepada anak. situasi ini seringkali menimbulkan kelelahan, namun informan tetap menunjukkan sikap penerimaan yang positif dengan menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai amanah sekaligus anugrah yang harus dijaga dan

¹⁴ Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari I, pada tanggal 24 juni 2025.

disyukuri. Selain itu, yang menjadi poin penting bagi orang tua *single parent* yakni anak itu sendiri dan juga dari dukungan orang sekitarnya.

“kalau saya pribadi, faktor yang paling utama itu anakku sendiri karena punya semangat belajar yang tinggi. Walaupun anakku termasuk anak berkebutuhan khusus tetapi dia punya semangat saat diajarkan hal-hal baru. Nah dari itu saya semangat juga untuk bimbing dia”.¹⁵

Faktor internal dari anak menjadi pendukung utama dalam proses bimbingan. Meskipun anak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, namun semangat yang tinggi membuat proses pendampingan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Setiap kali diperkenalkan dengan hal-hal baru, anak menunjukkan antusiasme yang besar untuk mencoba dan mempelajarinya. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan motivasi tambahan bagi orang tua untuk terus mendampingi serta membimbing anak dengan penuh kesabaran. Dengan demikian, semangat belajar anak menjadi faktor pendorong yang kuat dalam keberhasilan pola bimbingan, sekaligus memperlihatkan bahwa anak bekebutuhan khusus juga memiliki potensi untuk berkembang optimal apabila mendapatkan dukungan dan kesempatan yang tepat

Selain faktor internal berupa semangat belajar anak, penelitian ini juga memfokuskan pada faktor eksternal berupa bantuan atau dukungan yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Peneliti menanyakan kepada informan mengenai sejauh mana dukungan yang diterima dari keluarga .

“semisal saya pergi jauh dan mengharuskan saya untuk tinggal bermalam, anakku saya titip di kakaknya. Memang di rumah ada iparnya tetapi dia lebih

¹⁵ Wawancara dengan ibu Intan, orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 Juni 2025.

memilih tinggal dengan kakaknya. Mungkin karena sudah akrab dari lama.”¹⁶

Kedekatan antara kakak beradik menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan pola bimbingan. Hal ini terjadi karena sejak kecil hingga sekarang, anak telah terbiasa berinteraksi dengan kakaknya sehingga terjalin hubungan yang akrab, saling percaya, dan penuh rasa aman. Dengan demikian, peran keluarga, khususnya kakak kandung, dapat menjadi penopang yang kuat dalam menjaga kestabilan bimbingan anak sehari-hari.

“dukungan keluarga terutama mamaku dalam menjaga anakku cukup membantu Ketika pergika kerja. Kehadiran mamaku ini membuat anakku merasa diperhatikan dan tidak kesepian dirumah. Tetangga-tetangga juga cukup peduli kepada anakku. Bahkan ada biasa tetangga yang ajak ajak i bermain atau mengawasi saat di dekat rumahnya bermain.”¹⁷

Dukungan keluarga, khususnya dari ibu informan, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Kehadiran nenek menjadi bentuknya nyata dari dukungan emosional maupun praktis, karena dapat menggantikan peran orang tua ketika informan harus bekerja. Hal ini membuat anak merasa diperhatikan, tidak merasa kesepian, serta mendapatkan pendampingan dalam kesehariannya. Selain itu, lingkungan sosial juga menunjukkan peran yang cukup positif. Dukungan sosial seperti ini menjadi faktor pendukung yang sangat berarti bagi orang tua *single parent* dalam membimbing anaknya, karena dapat meringankan beban sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Intan, Orang tua dari saudari D, pada tanggal 27 juni 2025.

¹⁷ Wawancara dengan ibu Diana, orang tua dari saudari itta, pada tanggal 24 Juni 2025.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas maka selanjutnya yaitu pembahasan hasil penelitian. Dalam pembahasan ini penulis berpijak pada rumusan masalah yang telah menjadi dasar acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti:

“Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Orang Tua Single Parent Di Kota Palopo)

1. Dampak Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 yang berstatus *single parent* akibat ditinggal wafat suaminya memiliki anak dengan kebutuhan khusus, yaitu tunagrahita. Dalam membimbing anaknya, informan cenderung menggunakan *attachment parenting*, yang ditandai dengan sikap sabar, penuh perhatian serta keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas anak. Hal ini tampak dari cara informan yang mendampingi anak dengan penuh ketekunan, menggunakan bahasa sederhana, isyarat, maupun contoh langsung agar anak dapat memahami dengan baik.

Pola bimbingan *attachment parenting* pada dasarnya menekankan pendekatan emosional antara orang tua dengan anak, melalui respon cepat terhadap kebutuhan anak, sentuhan, dan pendampingan yang intens. Bagi orang tua yang memiliki pengalaman dibesarkan dalam keluarga penuh kasih sayang, pola ini sering kali terbentuk secara alami. Pengalaman masa kecil yang penuh

perhatian membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan anak, sehingga berusaha menghadirkan pola pengasuhan yang serupa. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional anak agar anak merasa aman, dicintai, dan diperhatikan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai pengasuhan dari generasi sebelumnya, dimana kasih sayang yang diterima orang tua dimasa kecil kemudian diwariskan Kembali dalam bentuk pola *attachment parenting* kepada anak mereka.

Namun berbeda halnya dengan orang tua yang tidak memiliki pengalaman diasuh penuh kasih sayang. Mereka kadang merasa kesulitan menerapkan pola *attachment parenting* karena tidak memiliki gambaran nyata bagaimana pola bimbingan itu berjalan. Ada yang justru cenderung kaku, menjaga jarak, atau bingung dalam mengekspresikan pola tersebut kepada anak. Meski begitu, Sebagian tetap berusaha belajar memberikan kasih sayang yang mungkin dulu tidak mereka dapatkan, sebagai bentuk keinginan untuk memutus siklus pola bimbingan yang kurang hangat.

Jika dikaitkan dengan teori behavioristik Jhon B. Watson, proses bimbingan ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku anak dibentuk melalui proses pembiasaan. Orang tua *single parent* berperan sebagai lingkungan utama anak. anak berkebutuhan khusus sering kali belajar dengan cara meniru, merespon, dan mengulang perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua. Jadi bimbingan yang diberikan orang tua, contohnya berupa pujian atau aturan yang konsisten akan menjadi stimulus yang membentuk perilaku anak. bimbingan diberikan melalui proses stimulus-respon, contohnya, Ketika anak menunjukkan perilaku postif

(belajar mandiri atau menolong orang lain) orang tua memberikan reward berupa pujian atau pelukan. Sebaliknya, jika anak melakukan teguran atau konsekuensi yang mendidik. Proses ini sesuai dengan prinsip dasar behavioristik: perilaku baik diperkuat, perilaku kurang baik dikoreksi.

Dalam bimbingan sehari-hari, informan 1, ibu Intan membimbing anak dengan mengulang intruksi secara detail dan konsisten, misalnya saat kegiatan mandi, berpakaian, atau makan. Ia menggunakan metode penguatan (*reinforcement*) berupa pujian atau hadiah kecil agar anak termotivasi. Strategi ini mencerminkan prinsip behavioristik, dimana penguatan positif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan.

Dari hasil wawancara dengan informan terlihat bahwa dampak positif dari pola bimbingan *attachment parenting* pada anak tunagrahita,yaitu:

- a. anak menjadi lebih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri meski dengan pengawasan.
- b. anak merasa lebih aman dan nyaman karena didampingi dengan penuh kasih sayang.
- c. terbentuk kedekatan emosional antara anak dan orang tua sehingga anak lebih mudah diarahkan.

Dampak negatif dari pola bimbingan *attachment parenting* pada anak tunagrahita di antaranya:

- a. anak menjadi sangat bergantung pada orang tua sehingga kemandiriannya berkembang lebih lambat dibanding anak normal.

- b. orang tua merasa terbebani secara fisik maupun emosional karena harus terus mendampingi anak.
- c. Proses belajar anak berjalan lambat karena memerlukan pengulangan berulang kali.

Dengan demikian, pola bimbingan yang diterapkan oleh informan 1 sesuai dengan prinsip teori behavioristik yang menekankan peran lingkungan dan pengulangan stimulus-respon. Meskipun tidak terlepas dari hambatan, pola ini tetap mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam membentuk kebiasaan sehari-hari.

Informan 2 yang membesarkan anak tunawicara setelah perceraian menerapkan pola bimbingan yang bersifat kombinatif, yaitu *free-ranger parenting* dan *attachment parenting*.

Dalam kehidupan sehari-hari, ibu berusaha memberi ruang bagi anak untuk mencoba melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Hal ini mencerminkan prinsip *free-ranger parenting*, dimana anak didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung. Orang tua tidak langsung mengambil alih, tetapi memberi contoh gerakan atau isyarat terlebih dahulu, kemudian menunggu anak menirukan.

Namun, karena kondisi anak yang memiliki keterbatasan verbal, orang tua juga menekankan pola *attachment parenting*. Ia selalu hadir secara emosional, menggunakan bahasa tubuh, sentuhan, dan kata-kata lembut untuk menciptakan rasa aman bagi anak. Kehadiran penuh ini menjadi dasar bagi anak untuk berani mencoba, tanpa merasa tertekan atau takut gagal. Dalam kehidupan sehari-harinya

ibu lebih dominan menggunakan *free-ranger parenting* untuk melatih kemandirian anaknya.

Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, dengan menggunakan dua pola bimbingan memperlihatkan bahwa proses pembentukan perilaku melalui stimulus-respon. Orang tua memberikan stimulus berupa contoh langsung atau arahan, kemudian anak belajar merespon sesuai intruksi. Ketika anak berhasil, ibu memberikan penguatan postif. Pola pengulangan stimulus-respon ini secara bertahap membentuk perilaku baru yang lebih mandiri, sekaligus memperkuat ikatan emosional anak dengan ibu.

Dampak positifnya, yaitu:

- a. Anak mampu belajar melakukan aktivitas sederhana secara mandiri meskipun butuh waktu yang lama
- b. Anak lebih percaya diri karena merasa didukung bukan dipaksa

Dampak negatifnya, yaitu:

- a. Proses pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama karena harus melalui tahapan pengulangan yang sabar.
- b. Jika tidak konsisten, anak dapat menjadi terlalu bergantung pada dukungan ibu, sehingga sulit melepas kontrol.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Bimbingan Yang diberikan Oleh Orang Tua Single Parent Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Palopo

Pola bimbingan yang dilakukan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung dan faktor penghambat. Keberhasilan pola bimbingan anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga sistem lingkungan terdekat yang meliputi keluarga inti, keluarga besar dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *single parent* membutuhkan dukungan eksternal untuk dapat menjalankan perannya secara optimal.

Faktor pendukung muncul dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, motivasi dan komitmen orang tua menjadi modal penting dalam mendampingi anak. Rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang tinggi membuat *single parent* tetap berusaha memberikan bimbingan meskipun dalam keterbatasan. Secara eksternal dukungan keluarga, dukungan sosial dari lingkungan seperti tetangga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan pola bimbingan.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pola bimbingan orang tua *single parent* juga tidak bisa dihindari. Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan ekonomi, karena orang tua tunggal harus menanggung seluruh kebutuhan hidup. Hambatan lainnya adalah keterbatasan dukungan dari pasangan baik secara finansial maupun emosional, yang semakin memperberat beban *single parent* dalam menjalankan pola bimbingan pengasuhan.

Dengan semikian, dapat dipahami bahwa pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari keseimbangan antara

faktor pendukung dan penghambat. Semakin kuat dukungan yang diperoleh, baik dari keluarga, lingkungan, maupun motivasi internal, maka semakin besar peluang keberhasilan pola bimbingaan. Namun sebaliknya, jika hambatan lebih dominan, maka kualitas bimbingan akan berpotensi menurun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua *single parent* untuk mampu memaksimalkan faktor pendukung yang ada sekaligus mencari strategi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi, agar proses bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Informan 1 faktor pendukung dan penghambatnya, yaitu:

a. Faktor pendukung

1. motivasi dan semangat anak

Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih antusias mengikuti arahan dan bimbingan dari orang tua, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Semangat anak dalam mencoba hal-hal baru dan ketekunan mereka dalam menghadapi kesulitan dapat mempermudah orang tua untuk menerapkan pola bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, anak yang termotivasi secara positif biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas yang diterapkan, sehingga orang tua dapat lebih fokus memberikan bimbingan yang bersifat mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, motivasi dan semangat anak bukan hanya mendukung keberhasilan pola bimbingan, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi orang tua *single parent* untuk tetap konsisten, sabar, dan kreatif

dalam mendampingi anak, meskipun menghadapi berbagai tantangan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga, berupa kakak mampu berperan sebagai figure panutan atau role model bagi adiknya. Anak cenderung meniru perilaku orang yang dekat dengannya, sehingga kehadiran kakak dapat memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ketika orang tua pergi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keterlibatan kakak membantu menjaga kesinambungan pola bimbingan yang telah dibangun oleh ibu *single parent*. Anak tetap mendapatkan arahan, perhatian, dan pengawasan. Dengan adanya dukungan keluarga, khususnya kakak kandung, ibu *single parent* tidak merasa sendirian dalam mendidik anak.

b. Faktor penghambat

1. kondisi anak

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektualnya sehingga proses berfikir, memahami intruksi membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu emosi anak tunagrahita juga cenderung labil, sehingga Ketika menghadapi kesulitan mereka bisa cepat merasa jemu. Kondisi tersebut seringkali menjadi tantangan bagi orang tua karena membutuhkan kesabaran ekstra dan juga metode yang tepat.

2. Usia

Usia orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pola bimbingan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang berusia lebih tua

mungkin mengalami keterbatasan fisik dan energi dalam memberikan bimbingan secara intensif, terutama Ketika anak membutuhkan pendampingan yang terus menerus. Kelelahan dan kondisi Kesehatan yang menurun dapat mempengaruhi yang diberikan.

Selain itu, orang tua yang sudah berumur juga terkadang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan strategi bimbingan yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya adaptasi terhadap pendekatan ini dapat menjadi hambatan dalam mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, usia orang tua bukan hanya mempengaruhi stamina dan kemampuan fisik dalam membimbing anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi dalam menerapkan pola bimbingan yang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari dukungan tambahan dan terus mencari informasi-informasi mengenai bimbingan yang optimal bagi anak.

Informan 2 faktor pendukung dan penghambatnya:

a. faktor pendukung

1. dukungan keluarga

Kehadiran keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pola bimbingan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini dapat berupa bantuan yang sederhana, seperti anggota keluarga yang turut menjaga anak atau membantu pekerjaan

rumah, sehingga orang tua memiliki waktu lebih focus dalam membimbing anak. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga sangat penting, karena dapat memberikan semangat dan juga motivasi kepada orang tua agar tetap sabar dan konsisten dalam mendampingi anak.

Selain bantuan langsung, keluarga juga berperan sebagai sumber informasi. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga lainnya tentang anak berkebutuhan bisa mempermudah orang tua dalam hal membimbing.

Dengan adanya dukungan keluarga, orang tua *single parent* tidak harus menghadapi seluruh tanggung jawab sendirian. Faktor pendukung ini mempermudah orang tua dalam menerapkan pola bimbingan yang konsisten dan memastikan anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat efektivitas pola bimbingan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

b. Faktor penghambat

1. Kondisi anak

Sama seperti yang dikatakan informan 1 bahwa kondisi anak merupakan faktor penghambat karena keterbatasan yang mereka miliki. Anak juga cenderung sulit memahami apa yang diajarkan serta membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang sehingga menimbulkan kelelahan dan juga membutuhkan kesabaran yang ekstra.

2. Keterbatasan ekonomi

Dengan hanya mengandalkan satu sumber penghasilan, ibu sering mengalami keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan anak. Kondisi finansial yang terbatas dapat membatasi akses anak terhadap berbagai hal, seperti terapi atau alat bantu yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan mereka. Misalnya, anak mungkin memerlukan terapi bicara atau alat bantu belajar khusus yang biayanya cukup tinggi.

Selain itu, keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal dirumah. Orang tua yang harus bekerja penuh waktu untuk mencukupi kebutuhan hidup memiliki waktu dan energi yang terbatas untuk mendampingi anak secara intensif. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi konsistensi dan efektivitas pola bimbingan yang diberikan.

3. tidak ada bantuan dari mantan suami

Kurangnya bantuan dari mantan suami setelah perceraian menjadi salah satu faktor penghambat yang sering dirasakan oleh orang tua *single parent* dalam menjalankan pola bimbingan kepada anak. Setelah berpisah, tidak semua mantan pasangan tetap memberikan tanggung jawabnya, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun keterlibatannya dalam mengasuh anak. Kondisi ini membuat beban semakin berat.

Bagi anak, kurangnya bantuan dari pasangan juga berdampak secara emosional. Anak bisa merasa kehilangan, kurang perhatian, bahkan muncul rasa cemburu. Ketika melihat teman sebanyanya mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan bimbingan yang sabar dan penuh kasih sayang, maka perkembangan anak, baik dari segi emosional maupun sosial bisa terganggu. Dalam jangka Panjang, kurangnya keterlibatan mantan pasangan juga dapat mempengaruhi pola perkembangan anak, baik dalam hal kedisiplinan, rasa percaya diri, maupun kematangan emosional. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten dari kedua orang tua, meskipun sudah tidak bersama lagi, sangat dibutuhkan demi tumbuh kembang anak yang lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola bimbingan yang diterapkan oleh dua orang tua *single parent* dalam penelitian ini menggunakan pola *attachment parenting* dan *free-ranger parenting*. Keduanya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial. Dampak bimbingan yang diberikan terlihat dari perubahan perilaku anak. Anak menjadi lebih terbuka, berani mencoba hal baru, serta merasa diperhatikan meskipun hanya dibimbing oleh satu orang tua. Pola bimbingan yang penuh kasih sayang dan kesabaran terbukti mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak.
2. faktor pendukung dalam pola bimbingan orang tua *single parent* antara lain, dukungan keluarga seperti kakak dan nenek, dukungan dari lingkungan sekitar, serta motivasi dan konsistensi orang tua dalam membesarkan anak. Dukungan ini membantu orang tua *single parent* untuk tetap semangat dalam membimbing anak meski menghadapi berbagai keterbatasan. Adapun faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan ekonomi, kondisi anak, usia, dan kurangnya bantua dari mantan pasangan.

B. Saran

Setelah penulis paparkan tentang pola bimbingan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus orang tua single parent di Kota Palopo) maka penulis dapat mengemukakan saran, yaitu:

1. Untuk orang tua *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan tetap mempertahankan semangat dan konsisten dalam memberikan bimbingan kepada anak, mencari informasi serta membangun komunikasi yang baik dengan keluarga atau tetangga untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, ini sangat diperlukan karena semakin banyak informasi yang dimiliki orang tua, semakin efektif pula pola bimbingan yang diterapkan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi jumlah subjek dan lingkup wilayah. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah partisipan yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat menggambarkan pola bimbingan orang tua single parent terhadap anak berkebutuhan khusus secara lebih menyeluruh.
3. untuk mahasiswa atau calon konselor, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana penerapan prinsip-prinsip konseling keluarga dalam konteks *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya, Kementerian Agama RI, Surah At-Tarim ayat 6.
- A Guldbrandsen, Snowplow Parenting And Resilience In Children, *journal parenting today*, 8(3),2019, hlm.18-24.
- Adriani, Ani dkk, Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian, *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol.9,No.1, April 2020.
- Anjariani Tika, Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No 1, Maret 2023.
- Aqib Zainal, Bimbingan dan Konseling, Bandung: YRAMA WIDYA,2020.
- Ayuning asyharinur, dkk, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *jurnal Pendidikan dan sains*, vol.2,No.1, januari 2022.
- Azizah Miftakhul Nuuril, Relevansi Teori Behavirisme Menurut Edward Lee Thorndike dan J.B Watshon Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Educatia:Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*,vol.13,No.2,2023.
- C Segrin, Dkk, Prenting Styles, Communication, and Young Adult's Well Being, *Communication Research*, 39(2) 2012, hlm219-248.
- Darmadi Hamid, Metode Peneitian Pendidikan dan Sosial (teori konsep dasar dan implementasi), edisi1, Bandung:Alfabeta,2014.
- Daradjat Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta Bulan Bintang,1970.
- Faizah Intan “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik, *Journal Of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, vol.2.No.2, Mei 2021.
- Febriana Rina, Evaluasi Pembelajaran, Jakarta Timur:PT Bumi Aksara,2019.
- Fitriani, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2023.
- Guna Melinda Sureti Rambu, dkk, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga, *Jurnal psikologi konseling*, vol.14,No.1,Juni 2019.
- Hartono.et al. 2014. Psikologi Konseling . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Herman Deden dan Muhammad Rendi Ramdhani, Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit, *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 3, No 1, 2022.

Hidayat Wahyu ,”Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah”, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

<https://etheses.iainkediri.ac.id/573/3/933500307-abayusaputra-2012%20bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal, 8 Desember 2024

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<http://repositori.uma.ac.id>. Diakses pada tanggal, 8 Desember 2024.

<https://sulselprov.go.id> diakses pada tanggal 5 Juli 2025.

Rijali Ahmad. Analisis Data Kualitatif, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Irawan Rudy “ Pola Asuh Orang Tua Single Parents Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Karang Maritim Kecamatn Panjang Bandar Lampung”, *Syntax Admiration*, vol.5,No.4,April 2024.

Ismayanti Dwi dkk, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2,No.1,2024.

Jayanti Resi Dwi, Hubungan Metode Scaffolding Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Metro, Universitas Lampung, 2019.

Jelita Mimi dkk, Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.5,No.3(2023).

L Skenazy, Free-Ranger Kids:How To Raise Safe, Self-Reliant Children (Without Going Nuts With Worry) , 2010.

Lesmana Gusman, S.Pd.,M.Pd, Bimbingan dan Konseling Belajar, (*Jakarta: kencana* ,2022).

Khotimah Khusnul, Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini, *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.2,No.1 (2023).

Sears M & Sears W, The Attachment Parenting Book: A Commonsense Guide To Understanding and Nurturing Your Baby . *little, Brown and company*, 2001.

Maulidiyah Hidayatul, Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain, Universitas Semarang, 2019.

Marjuki. S.P.d, Pengaruh Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas Kecerdasan, Usia , dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional Pada Anak Remaja Tuna Rungu Total, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Mutakabbir Abdul, dkk, Pengantar Metodologi Penelitian, EUREKA MEDIA AKSARA, Juni 2025,hlm.31

Nida Fatma Laili Khoirun, Kotribusi Muhasabah Dalam Mengembangkan Reseliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, Vol.6,No.2 Desember 2021.

Nisa Khairun, dkk, Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol.02.No.1, Juli 2018.

Nuwa Aprilia Ayuni Io, dkk, Mengenali dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, vol.1, No.2,2023.

Novita Lina dan Anisa Agustina, "Bimbingan Orangtua dan Disiplin Siswa", vol.2, No.1, 2018.

Umrati, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020.

Pahlevi Reza dkk, " Orangtua, Anak dan Pola Asuh : Studi Kasus Tentang Pola Layanan dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Hawa : Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak* , vol.4,No,1,2022.

Puta Pristian Hadi, dkk. *Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang konsep, tanggung jawab dan strategi implementasinya)*, *Fitrah:Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.1, 2021.

Saat Sulaiman dan Sitti Mania, Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula, Edisi 2 Makassar:Pusaka Almaida,2020.

Salsabila Rizka, Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (abk) Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH Pelita Nusantara Tangerang, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Sari Yunita Eka, Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Wayu Dewi Yuliana, dkk, Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol.3, No.1, 2019. hlm.39-47.

Winarto,Bambang dan. Achmad Noor Fatirul “ *Teori Belajar dan Konsep Mengajar*, (CV.Jakad Media Publishing Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya, 2019), h.102-106.

Y Chen, Parenting Trends in East Asia: The Rise Of Strawberry Parenting, *Journal of Asian Family Studies*, vol.6, No.1, 2018, hlm.45-58.

Zahra Lafega Khoirunnisa Az, dkk, Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Non Formal*, Vol.1, No.4, 2024.

L

A

M

P

I

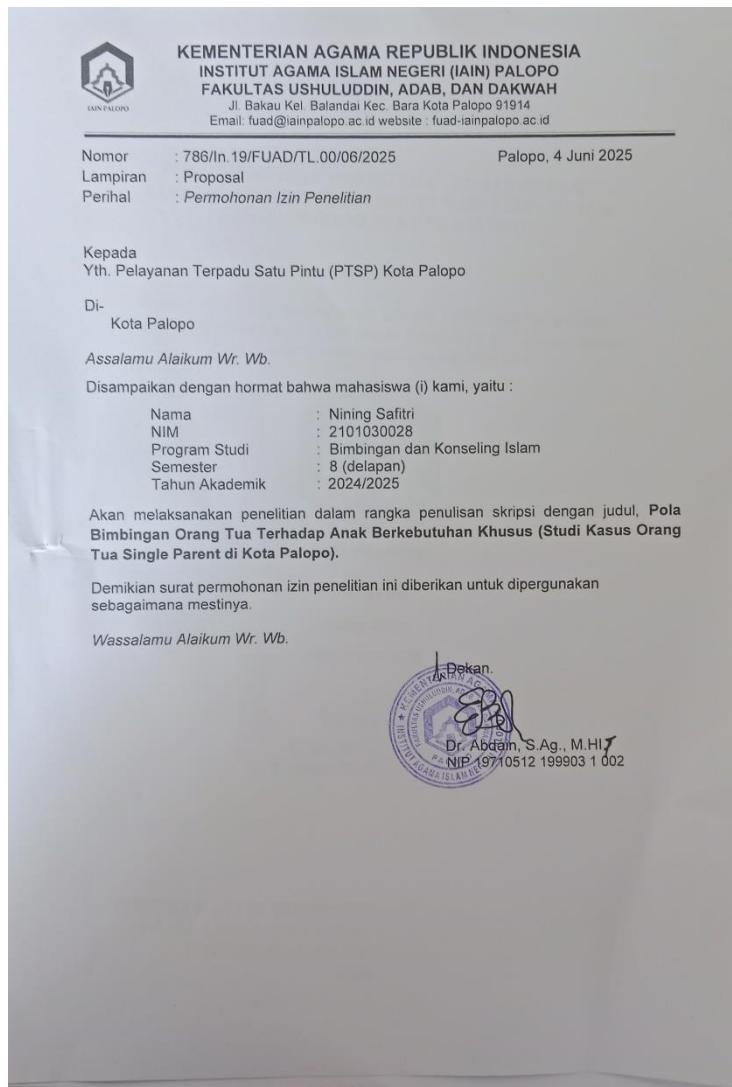
R

A

N

Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
IAIN Palopo



Lampiran 2

Surat Izin Meneliti dari DMPTSP Kota Palopo

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hayam, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos. 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dmptsp@palopokota.go.id, Website : <http://dmptsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2025.0777/IP/DMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2009 tentang Penyerahan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 14 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : NINING SAFITRI	Jenis Kelamin : P
Alamat : Salutete, Kel. Pentojangan, Kec. Telluwanua Kota Palopo	Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 2101030028	

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

POLA BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKESUHAN KHUSUS (STUDI KASUS ORANG TUA SINGLE PARENT DI KOTA PALOPO)

Lokasi Penelitian : KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO	
Laamanya Penelitian : 11 Juni 2025 s.d. 11 September 2025	

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bila manfaat pemegang izin ternyata tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 11 Juni 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DMPTSP Kota Palopo
SYAMSURODI KUR. S.STP
Pimpinan IV
NIP : 19850211 200312 1 002

[QR Code]

Tembusan. Kepada Yth:
1. Wali Kota Palopo;
2. Bupati Sulbar;
3. Kapolda Palopo;
4. Gubernur Sulawesi Selatan;
5. Kepala Badan Perseleksi dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kehilangan Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini dibuat dengan teknologi elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik
yang memiliki nilai Sertifikat Elektronik (S2E), Berdasarkan UU Sertifikat Negara (S2N).

Lampiran 3

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Responden

1. Nama
2. Usia
3. Pekerjaan
4. Jumlah Anak

Pertanyaan Wawancara

A. Dampak Pola Bimbingan Orang Tua *single parent*

1. apakah ada perbedaan pola bimbingan yang diberikan kepada anak Ketika menjadi orang tua yang utuh dan menjadi single parent ?
2. bagaimana cara ibu membimbing anak dalam kegiatan sehari-hari, misal belajar, berkomunikasi, berinteraksi social?
3. pola bimbingan seperti apa yang diterapkan kepada anak?
4. bagaimana ibu mengatasi rasa Lelah
5. dari ke 5 pola bimbingan, yang mana lebih dominan/ sering dipakai?

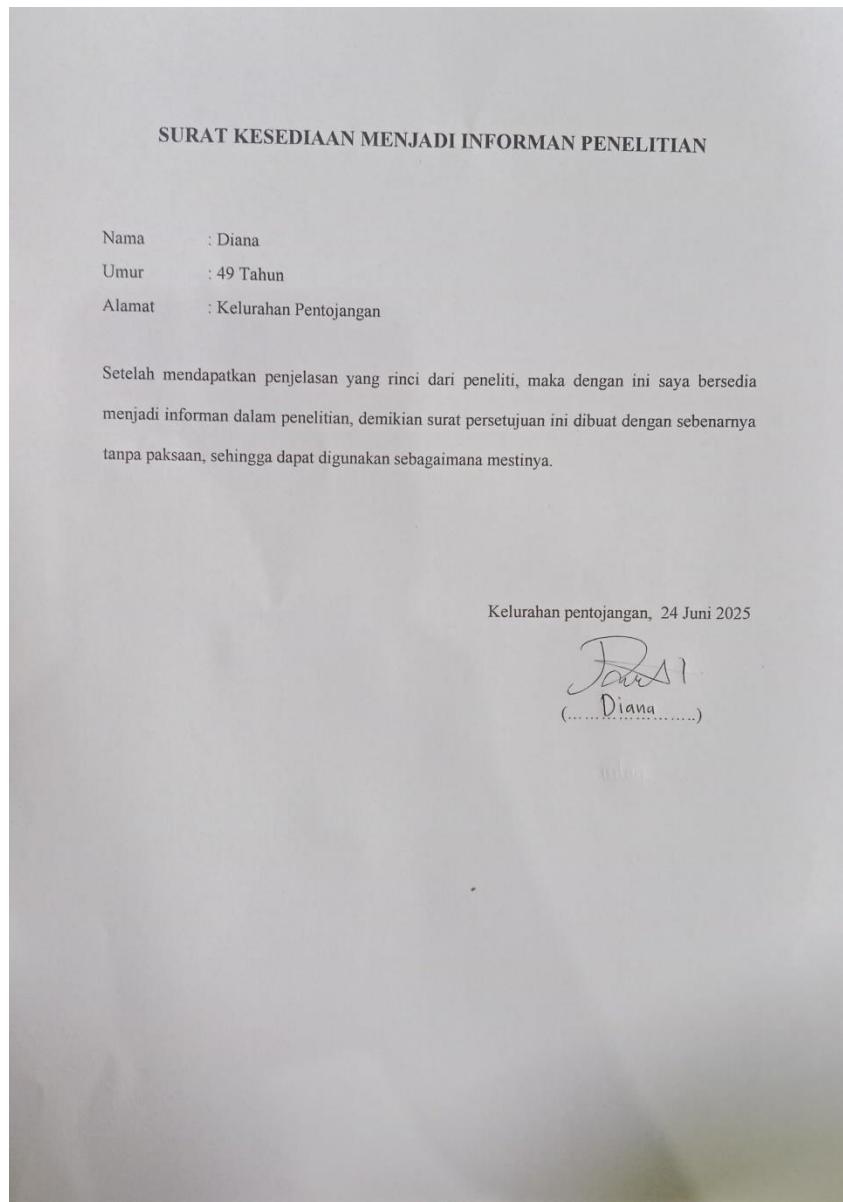
B. faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan orang tua *single parent*

1. apa saja kesulitan yang ibu alami dalam membimbing anak?
2. Apakah ada bantuan/ dukungan dari keluarga atau pihak lain?
3. bagaimana ibu mengatasi rasa Lelah atau stress selama menjalani peran sebagai orang tua tunggal?

Lampiran 6

Surat Keterangan Kesediaan Menjadi Informan

Informan 1



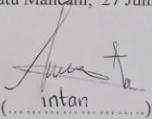
Informan 2

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Intan
Umur : 62 Tahun
Alamat : Kelurahan Batu Walenrang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kelurahan Batu Mancani, 27 Juni 2025


(.....intan.....)

Lampiran 7

Dokumentasi Wawancara dengan Orang Tua *single parent*



informan 1: *single parent* cerai mati

Nama : Intan

Usia : 62 Tahun



Informan 2: *single parent* cerai hidup

Nama : Diana

Usia : 42 tahun

RIWAYAT HIDUP



Nining Safitri, lahir di Pangalli pada tanggal 06 April 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abnaim dan ibu Suriani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Salutete, Kelurahan Pentojangan, Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Pendidikan formal penulis dimulai disekolah dasar (SDN 52 Salutete), kemudian melanjutkan ke sekolah Menengah Pertama (SMPN 9 Palopo), dan menamatkan Pendidikan disekolah Menengah Atas (SMAN 2 Palopo). Setelah itu pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo.

contac person:2102800535@iainpalopo.ac.id